

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. SD Negeri Damsari Tamban

SD Negeri Damsari adalah salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Desa Damsari, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 1 Januari 1980 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30301322, SDN Damsari telah terakreditasi dengan nilai "B" dari Badan Akreditasi Nasional, tertanggal 21 Desember 2018.

Berlokasi di Jalan Handil Damsari Parit 14 RT.01, sekolah ini menempati lahan seluas 2.656 meter persegi. Fasilitas yang tersedia mendukung proses pembelajaran yang efektif, termasuk akses internet dan listrik dari PLN. SDN Damsari menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi selama enam hari dalam seminggu.

Desa Damsari sendiri merupakan hasil pemekaran dari Desa Purwosari II pada tahun 1987. Meskipun pemekaran desa terjadi setelah pendirian sekolah, hal ini menunjukkan bahwa SDN Damsari telah menjadi bagian integral dari komunitas setempat bahkan sebelum desa tersebut resmi berdiri.

Visi SDN Damsari adalah : Terwujudnya situasi sekolah yang mampu mencetak siswa berpengetahuan, berbudi pekerti berdasarkan iman dan takwa, serta mencintai lingkungan.

Sedangkan Misi dari SDN Damsari adalah : Meningkatkan keimanan dan

ketakwaan siswa, membina keselamatan kesehatan jasmani dan rohani, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, menciptakan kemandirian siswa dengan kemampuan hidup mandiri untuk masyarakat dan negara.

a. Daftar Pendidik :

Tabel 4.1 Daftar Pendidik SDN Damsari Tamban

No	Jabatan Guru	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru Kelas I		1
3	Guru Kelas II		1
4	Guru Kelas III		1
5	Guru Kelas IV	1	
6	Guru Kelas V	1	
7	Guru Kelas VI	1	
8	Guru PAI		1
9	Guru PJOK		1
Jumlah		9	

Sumber Data : Dokumen SDN Damsari

b. Jumlah Data Peserta Didik SDN Damsari Tamban :

Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik SDN Damsari Tamban

NO	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	2	3	5
2	Kelas II	5	1	6
3	Kelas III	-	2	2
4	Kelas IV	2	2	4
5	Kelas V	4	3	7
6	Kelas VI	5	5	10
Jumlah		18	16	34

Sumber Data : Dokumen SDN Damsari

c. Sarana Dan Prasarana

SDN Damsari Kecamatan Tamban memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung proses pembelajaran. Terdapat enam ruang kelas, satu perpustakaan, satu ruang guru, dan satu ruang kepala sekolah yang hanya

dipisahkan oleh dinding penyekat. Sekolah juga memiliki dua unit WC untuk kebutuhan sanitasi. Dalam hal teknologi, tersedia satu unit LCD proyektor, tiga laptop, dan tiga PC yang digunakan secara bergiliran dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah berada dekat dengan sungai, sehingga akses air cukup mudah. Namun, kondisi halaman masih dipenuhi rumput liar dan sering tergenang air saat hujan, yang dapat mengganggu aktivitas siswa. Listrik tersedia dari PLN, dan hanya sinyal provider Telkomsel yang cukup stabil, sementara jaringan dari provider lain cenderung lemah.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, sarana dan prasarana di SDN Damsari tetap difungsikan secara maksimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Peningkatan fasilitas fisik dan teknologi sangat diperlukan agar proses pendidikan berjalan lebih optimal.

2. SDN Tinggiran II.1 Tamban

SD Negeri Tinggiran II.1 adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Tinggiran II, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 1 Januari 1970 dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30301070, SDN Tinggiran II.1 telah terakreditasi dengan nilai "B" dari Badan Akreditasi Nasional, tertanggal 31 Oktober 2018.

Berlokasi di Jalan Desa Tinggiran II Luar RT 9, sekolah ini menempati lahan seluas 1.831 meter persegi. Fasilitas yang tersedia mendukung proses pembelajaran yang efektif, termasuk akses internet dan listrik dari PLN. SDN Tinggiran II.1 menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi selama enam hari

dalam seminggu. Sekolah ini berada di tepi Sungai Barito dan berhadapan langsung dengan Pulau Kembang, sebuah pulau wisata yang berada di tengah sungai dan dikenal sebagai habitat kera ekor panjang.

Akses menuju sekolah ini dapat dilakukan melalui jembatan kayu yang membentang di sepanjang Desa Tinggiran Luar II di pinggiran Sungai Barito. Di dekat sekolah, terdapat Pelabuhan Feri Sungai Lauk yang melayani penyeberangan masyarakat menggunakan kapal feri menuju Kota Banjarmasin, tepatnya di Pelabuhan Feri Banjar Raya. Keberadaan pelabuhan ini memudahkan mobilitas warga dan siswa yang hendak menyeberang ke kota. Dengan lokasi yang strategis di kawasan sungai, SDN Tinggiran II.1 tidak hanya menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan aktivitas sungai di wilayah tersebut.

Visi SDN Tinggiran II.1 adalah : Mewujudkan siswa yang terampil dan dapat bersaing dalam setiap prestasi budaya, olahraga dan keagamaan yang didasari keimanan dan ketakwaan.

Sedangkan Misi dari SDN Tinggiran II.1 adalah : Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, mengajak siswa berperilaku hidup mandiri, menyelenggarakan pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan harmonis dengan orangtua siswa dan masyarakat, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan kemampuan siswa, menjadikan sekolah yang bersih dan indah.

a. Daftar Pendidik :

Tabel 4.3 Daftar Pendidik SDN Tinggiran II.1 Tamban

No	Jabatan Guru	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru Kelas I A	1	
3	Guru Kelas I B		1
4	Guru Kelas II A		1
5	Guru Kelas II B		1
6	Guru Kelas III A		1
7	Guru Kelas III B		1
8	Guru Kelas IV A		1
9	Guru Kelas IV B		1
10	Guru Kelas V A	1	
11	Guru Kelas V B		1
12	Guru Kelas VI A	1	
13	Guru Kelas VI B		1
14	Guru PAI		1
15	Guru PAI		1
16	Guru PJOK	1	
17	Guru PJOK		1
Jumlah		17	

Sumber Data : Dokumen SDN Tinggiran II.1

b. Jumlah Data Peserta Didik SDN Tinggiran II.1 Tamban :

Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik Tinggiran II.1 Tamban

NO	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I A	4	10	14
2	Kelas I B	9	11	20
3	Kelas II A	9	11	20
4	Kelas II B	4	7	11
5	Kelas III A	12	10	22
6	Kelas III B	15	9	24
7	Kelas IV A	7	15	22
8	Kelas IV B	6	8	14
9	Kelas V A	8	3	11
10	Kelas V B	16	5	21
11	Kelas VI A	13	9	22
12	Kelas VI B	10	12	22
Jumlah		113	110	223

Sumber Data : Dokumen SDN Tinggiran II.1

c. Sarana Dan Prasarana

SDN Tinggiran II.1 yang berlokasi di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 1.831 m² dan dilengkapi dengan 12 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, tersedia satu ruang kepala sekolah sebagai pusat administrasi dan kepemimpinan sekolah. Untuk mendukung literasi siswa, terdapat satu perpustakaan dengan koleksi buku bacaan yang bervariasi. Fasilitas sanitasi didukung oleh empat unit toilet yang digunakan oleh warga sekolah. Lapangan sekolah telah diperkeras dengan batu sehingga aman untuk pelaksanaan upacara bendera dan kegiatan luar kelas lainnya, meskipun area ini berpotensi tergenang ketika air Sungai Barito mengalami pasang. Di bidang teknologi, sekolah memiliki akses internet dengan kecepatan tinggi, lima unit laptop, dan lima belas unit Chromebook yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis digital. Sumber air sekolah berasal dari Sungai Barito yang disodot langsung untuk memenuhi kebutuhan harian seperti kebersihan dan sanitasi.

3. SDN Sekata Baru 2 Tamban

SD Negeri Sekata Baru 2 adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Sekata Baru Km. 5, Desa Sekata Baru, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 1 Januari 1910 dan berada di bawah naungan Pemerintah Pusat. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30300893, SDN Sekata Baru 2 telah terakreditasi dengan nilai "C" dari Badan Akreditasi Nasional, tertanggal 18 Oktober 2016.

Berlokasi di lahan seluas 3.000 meter persegi, sekolah ini dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik dari PLN, yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. SDN Sekata Baru 2 menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pagi selama enam hari dalam seminggu.

Desa Sekata Baru, tempat sekolah ini berada, merupakan daerah yang berkembang sejak masa kolonial Belanda, dengan sejarah transmigrasi dari Jawa Timur pada tahun 1937. Wilayah ini dikenal dengan lahan gambutnya dan pernah menjadi bagian dari proyek pembukaan persawahan pasang surut pada tahun 1969–1970. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan infrastruktur, SDN Sekata Baru 2 tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas bagi masyarakat setempat. Akses menuju sekolah ini cukup sulit karena kondisi jalan yang rusak dan sering tergenang air, terutama saat musim hujan. Jumlah penduduk di sekitar sekolah juga tergolong sedikit, sehingga jumlah peserta didik pun terbatas. Sekitar satu kilometer dari sekolah, terdapat area perkebunan kelapa sawit yang menjadi salah satu sumber penghidupan sebagian warga setempat.

Visi SDN Sekata Baru 2 adalah : Terwujudnya situasi sekolah yang mampu mencetak siswa berpengetahuan, berbudi pekerti berdasarkan iman dan takwa, serta mencintai lingkungan.

Sedangkan Misi dari SDN Sekata Baru 2 adalah : Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, membina keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani, menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, menciptakan kemandirian siswa dengan kemampuan hidup mandiri untuk masyarakat dan negara.

a. Daftar Pendidik :

Tabel 4.5 Daftar Pendidik SDN Sekata Baru 2

No	Jabatan Guru	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah		1
2	Guru Kelas I		1
3	Guru Kelas II		-
4	Guru Kelas III	1	
5	Guru Kelas IV	-	
6	Guru Kelas V		1
7	Guru Kelas VI	1	
8	Guru PAI	1	
Jumlah		6	

Sumber Data : Dokumen SDN Sekata Baru 2

b. Jumlah Data Peserta Didik SDN Sekata Baru 2 Tamban :

Tabel 4.6 Daftar Peserta Didik SDN Sekata Baru 2

NO	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	1	2	3
2	Kelas II		1	1
3	Kelas III	2	1	3
4	Kelas IV	1		1
5	Kelas V	2	3	5
6	Kelas VI	2	2	4
Jumlah		8	9	17

Sumber Data : Dokumen SDN Sekata Baru 2

c. Sarana Dan Prasarana

SDN Damsari Kecamatan Tamban dilengkapi dengan fasilitas seperti enam ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu Ruang Perpustakaan, dan dua unit WC, Satu LCD, Dua Laptop, serta didukung sumber listrik dari PLN, Selain itu, akses internet di wilayah ini juga tidak stabil, sering mengalami naik turun, yang dapat menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi.

4. SDN Purwosari I.1 Tamban

SDN Purwosari I.1 adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Purwosari I, Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan pada 27 Agustus 2003 berdasarkan SK Pendiriannya dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30300964, SDN Purwosari I.1 telah terakreditasi "B" dari Badan Akreditasi Nasional.

Berlokasi di Jalan Purwosari I Km. 4,5, sekolah ini melayani 191 peserta didik. Meskipun SK Izin Operasionalnya tercatat anomali pada 1 Januari 1910, yang tidak sesuai dengan sejarah transmigrasi Tamban yang dimulai tahun 1937, sekolah ini telah menjadi bagian integral komunitas.

Faktanya, pendidikan dasar di Purwosari I terindikasi telah ada sejak 1990, jauh sebelum pendirian resmi sekolah ini, seperti yang disebutkan oleh seorang tokoh lokal¹¹⁴ yang memulai pendidikannya di sana. Ini menunjukkan sejarah pendidikan yang lebih panjang di wilayah transmigrasi ini.

Visi SD Negeri Purwosari I.1 adalah : Berimtaq, berprestasi, berkarakter, dan berwawasan lingkungan.

Misi dari SD Negeri Purwosari I.1 adalah : Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama, mewujudkan siswa yang berprestasi, berkarakter, religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas melalui kegiatan akademik dan non-akademik., mewujudkan proses pembelajaran dan

¹¹⁴ Tribunnews. "Sosok Akhmad Rozanie Bacawagub Kalsel Dampingi Acil Odah, Politisi Sekaligus Pengusaha Apotek." Banjarmasinpost.co.id, 1 Aug. 2024, <https://shorturl.at/tdrgR> diakses 4 Juni 2025.

bimbingan secara efektif dan inovatif agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki, mewujudkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan masyarakat serta lembaga terkait, mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat di lingkungan sekolah.

a. Daftar Pendidik :

Tabel 4.7 Daftar Pendidik SD Negeri Purwosari I.1

No	Jabatan Guru	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru Kelas I		1
3	Guru Kelas II	1	
4	Guru Kelas III		1
5	Guru Kelas IV		1
6	Guru Kelas V		1
7	Guru Kelas VI A		1
8	Guru Kelas VI B		1
9	Guru PAI		1
10	Guru PJOK	1	
11	Guru B.Inggris		1
12	Tata Usaha	1	
Jumlah		12	

Sumber Data : Dokumen SD Negeri Purwosari I.1

b. Jumlah Data Peserta Didik SD Negeri Purwosari I.1 Tamban :

Tabel 4.8 Daftar Peserta Didik SD Negeri Purwosari I.1

NO	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	11	8	19
2	Kelas II	15	21	36
3	Kelas III	15	15	30
4	Kelas IV	22	13	35
5	Kelas V	10	15	25
6	Kelas VI	23	23	46
Jumlah		96	95	191

Sumber Data : Dokumen SD Negeri Purwosari I.1

c. Sarana Dan Prasarana

SDN Purwosari I.1 dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar dan operasional sekolah. Sekolah ini memiliki enam ruang kelas yang memadai untuk proses pembelajaran para siswanya. Selain ruang kelas, SDN Purwosari I.1 juga dilengkapi dengan masing-masing satu unit fasilitas penting lainnya, seperti ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang praktik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang gudang, ruang sirkulasi, ruang TU (Tata Usaha), ruang konseling, ruang OSIS, ruang koperasi dan 4 ruang toilet,

Akses menuju sekolah ini juga sangat mendukung, karena jalan utama sudah beraspal, memudahkan transportasi bagi siswa dan staf. Di samping itu, lapangan upacara sekolah sudah menggunakan paving blok, menciptakan area yang rapi dan nyaman untuk pelaksanaan upacara bendera serta berbagai kegiatan outdoor lainnya. Kelengkapan fasilitas ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung berbagai aktivitas siswa dan staf.

B. Penyajian Data

1. Guru Penggerak sebagai Pemimpin Pembelajaran

a. Guru Penggerak SDN Damsari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan perannya sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah dalam membimbing guru-guru terutama guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Nah, saban awal semester, ulun biasanya ngumpul lawan guru-guru termasuk Guru PAI. Ulun bimbing bubuhan sidin itu menyusun Modul

Ajar, ta utama bagian tujuan pembelajaran supaya sasuai lawan CP (Capaian Pembelajaran). Ulun barii contoh lawan cara mangaitkan palajaran PAI lawan kahidupan sahari-hari kakanakan. Kadang ulun minta jua sidin manyusun Modul Ajar yang ada nuansa Islaminya, supaya kada cuma teori tapi bisa langsung diamalkan murid. Pas pelajaran PAI, ulun pernah ikut jua masuk ke kelas, meliat langsung cara penyampaiannya. Ulun kada menilai, tapi membantu memberi masukan. Misalnya, ulun sarankan guru PAI memakai metode cerita kisah nabi supaya anak-anak makin tertarik. Ulun jua bantu nyediakan media pembelajaran digital, kaya video pembelajaran Islam, dan ulun ajari guru PAI memakai LCD, supaya pelajarannya kada maulah mangantuk. Ulun saring aja mangingatkan supaya murid tu dijadikan subjek utama dalam pembelajaran. Jadi ulun bimbing guru PAI supaya metode nang dipakai jangan cuma ceramah aja, tapi lebih banyak diskusi, tanya jawab, lawan aktivitas kelompok. Misal ibaratnya, waktu materi shalat, ulun usul sidin suruh anak-anak praktek langsung sambil dilihati bujur kadanya. Jadi murid merasa lebih aktif, nyaman, lawan paham. Ulun ada jua ma ajak sidin badiskusi soal diferensiasi belajar, karena kada semua anak ini sama gaya belajarnya pasti balain-lain”¹¹⁵

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Damsari, Bapak SN, menyatakan:

“Peran Pak PI ni imbah jadi Guru Penggerak tarasa banget di sakolah kami, khususnya waktu mandampingi guru PAI. sidin aktif haja mambimbing manyusunan parangkat ajar kaya Modul Ajar, sakira sasuai lawan Kurikulum Merdeka. kada nang memberi formatnya aja tuh atau tinggal ganti nama aja, tapi bujur-bujur badiskusi nang mandorong guru supaya paham kayapa garang pambelajaran berdiferensiasi jer orang tuh nang bapusat kapada murid. Waktu pambelajaran di kalas, kalau inya nih waktu kosong, rancak aja mangganii maobservasi kalas tapi santai kada nang sarius kaya ulun, lawan mamberi masukan nang mambangun kah jer orang tu.”¹¹⁶

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu SI Guru PAI SDN Damsari, menyatakan:

“Inggih, ulun pannah ae dibimbing lawan Pak PI nih dalam manyusun Modul Ajar. Sidin nih rajin banget manjelaskan cara manyusun tujuan pembelajaran nang sasuai lawan Kurikulum Merdeka. Nang paling

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak PI, Guru Penggerak SDN Damsari Tamban . (Rabu, 28 Mei 2025).

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak SN, Kepala Sekolah SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

ulun rasakan, sidin nih kada sakadar mamberi format aja, tapi bujur-bujur badiskusi langsung tantang strategi mangajar nang sasuai lawan sipat kakanakan di kelas ulun. Bimbingannya mambantu banar, apalagi waktu ulun mulai manarapkan pambelajaran aktif lawan badiferensiasi.”¹¹⁷

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Damsari,¹¹⁸ peneliti melihat bagaimana Bapak PI sebagai Guru Penggerak mendampingi guru PAI merancang pembelajaran yang sesuai dengan capaian dan karakteristik siswa. Materi Asmaul Husna disampaikan secara kontekstual, dengan metode diskusi kelompok dan dukungan teknologi. Siswa aktif berdiskusi dan mengakses materi digital. Setelah pembelajaran, dilakukan refleksi bersama dan evaluasi melalui soal formatif. Kegiatan ini menunjukkan pembelajaran yang inovatif, reflektif, serta meningkatkan kompetensi Guru PAI.

b. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RY terkait dengan Perannya Sebagai Pemimpin Pembelajaran bagi Guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Biasanya, ulun dampingi sidin tu dari awal nyusun tujuan pambelajaran. Ulun bantu mamastiakan supaya tujuan tu sesuai lawan kelasnya, misalnya fase A atawa B. Ulun lajari jua cara manyusun ATP sama modul ajar nang saderhana, tapi mantap isinya. Kadang sidin tu ragu handak mamilih materi yang pas, jadi ulun arahkan pian supaya maambil dari Alur Tujuan Pambelajaran nasional nang rasmi haja, tapi disasuaikan pang lawan kondisi murid di sini nih. Ulun kada langsung manyuruh ini itu, tapi ulun saring ja ma itih kelas sidin pas lagi palajaran, sambil mambantu mengatur kelas. Ulun jua jadi kawan diskusi sidin, habis mangajar kami bahas apa nang bahasil, apa nang kurang. Ulun ada jua kadang tu mambantu mancari bahan ajar tambahan di internet, misalnya animasi untuk maajari akhlak mulia atau cerita nabi, supaya anak-anak kada dulak. Ulun rancak aja madahkan lawan sidin tapi harat sidin pang mun masalah agama nih, tapi ulun bausaha mambantu, jadi jer ulun pelajaran agama tu harus membuat anak nyaman dan merasa dekat lawan agamanya. Jadi ulun ajak sidin maubah cara ngajarnya jadi lebih aktif, misalnya pakai metode permainan. Ulun ada jua mandorong sidin mamperhatikan murid yang

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu SI, Guru PAI SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹¹⁸ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Damsari Tamban (Senin, 2 Juni 2025)

pemalu atau lambat menangkap pelajaran, dengan kasih tugas berbeda yang sesuai kemampuan. Artinya, pembelajarannya berpihak pada semua murid, bukan cuma yang pintar saja."¹¹⁹

Selaras dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Tinggiran

II.1, Bapak AI, menyatakan:

*"Ulun melihat Bu RY nih baik banar sabagai Guru Penggerak, waktu mandampingi guru PAI. Inya kada hanya mamberi arahan aja waktu manyusun Modul Ajar, tapi inya nih jua mangajak guru bagawi diskusi sacara mandalam tentang strategi pelajaran nang sasuai lawan Kurikulum Merdeka. Guru-guru, termasuk guru PAI, jadi lebih paham kayapa manyusun pelajaran yang sasuai lawan keperluan kakanakan"*¹²⁰

Selaras dengan hasil wawancara Ibu ML Guru PAI SDN Tinggiran II.1,

mengungkapkan:

*"Inggih, ulun ada babarapa kali dibimbing Ibu RY dalam manyusun Modul Ajar pelajaran PAI supaya lebih sasuai lawan kaparluan murid. Inya nih sabar banar, lawan runtut tu nah dalam manyampaikan penjelasan, dari alur tujuan pelajaran sampai kayapa manyesuaikan strategi nang tepat lawan murid. Ulun marasa tabantu banar, karna inya kada hanya mamberi contoh, tapi jua maajak ulun diskusi jua maranungi apa nang paling pas dipakai di kelas."*¹²¹

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Tinggiran II.1¹²²peneliti mencatat bahwa Ibu RY sebagai Guru Penggerak memfasilitasi diskusi penyusunan tujuan pembelajaran bersama guru PAI, dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran dan karakter siswa. Guru PAI menerapkan strategi aktif seperti tanya jawab reflektif dan presentasi kelompok, hasil kolaborasi dengan Guru Penggerak. Pembelajaran didukung media teknologi seperti laptop, LCD, dan speaker. Setelahnya, dilakukan

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu RY, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹²¹ Wawancara dengan Ibu ML, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹²² Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban (Sabtu 14 Juni 2025)

refleksi bersama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan respons siswa. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi Guru PAI.

c. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SNA terkait dengan Perannya Sebagai Pemimpin Pembelajaran bagi Guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya mambawai Guru PAI bapanderan badua, lawan nyaman, supaya sidin kada gugup. Ulun bantu sidin menyusun tujuan pambelajaran supaya sasuai lawan CP, imbah tu malajari cara supaya materi PAI nih biar sasuai lawan lingkungan kakanakn di kampung. Misalnya, waktu materi tolong-menolong, ulun ajak sidin mamasukan contoh nang ada di kampung, kaya gotong royong waktu di pahumaan atau mambantu tatangga nang lagi sakit. Kalau ulun kada langsung masuk kelas saban waktu, tapi ulun rutin batukar pikiran lawan sidin. Kalau ada kandala, sidin biasanya bakisah, lalu ulun bantu cari solusinya. Kadang ulun bantu jua carikan bahan ajar tambahan, kaya gambar, video, atawa alat bantu lain, biar anak-anak kada bosan. Ulun jua pernah menyiapkan proyektor sekolah supaya sidin bisa tampilkannya di kelas. Ulun selalu manakankan supaya pambelajaran agama tu jangan cuma ceramah haja, tapi lebih ke pengalaman nyata anak-anak. Ulun bimbing sidin supaya balajar mamperhatikan gaya belajar anak. Ada anak nang katuju praktek, ada nang katuju mendengarkan cerita. Jadi pambelajarannya ulun arahkan biar bisa mangana barataan murid. Ulun ajari jua sidin gasan ruang anak gasan tanya jawab, badiskusi, bahkan ada jua msmsri saran ke sidin ma ulah proyek nang halus aja dulu lawan murid, kaya maulah poster akhlak nang baik"¹²³

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyatakan:

"Ibu SNA itu orangnya taliti banar pang wayah mambimbing guru, termasuk jua guru PAI, pas marancang pambelajaran. Sidin tu salalu mandorong supaya guru tu manetapkan tujuan pambelajaran dangan jalas, sasuai lawan aturan diferensiasi. Salain nangintu, sidin rajin bapandiran lawan guru PAI habis maajar nang dipandirkan masalah cara maajar, jadi guru PAI nih barakat bapandiran lawan Ibu SNA tadi tu jadi bisa bujur-bujur paham di mana labihnya, di mana kurangnya waktu pambelajaran.

¹²³ Wawancara dengan Ibu SNA, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

Cara sidin tu kolaboratif kah jer orang tu, kada suka menggurui, itu jua nang maulah guru nyaman bapandiran barataan lawan sidin nih."¹²⁴

Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu MH Guru PAI SDN Tinggiran

II.1, mengungkapkan:

"Inggih, ulun suahae dibimbing oleh Ibu SNA waktu maulah Modul Ajar manyamakan pambelajaran lawan apa nang ada di Kurikulum Merdeka. sidin tu membantu ulun banar supaya paham cara manatapkan tujuan pambelajaran jua lawan manyasuaikan cara maajar lawan kamampuan murid. Nang ulun rasa, sidin tu kada cuma mambarii arahan, tapi jua mngajak ulun barefleksi jua babincang dalam-dalam tantang proses mangajar."¹²⁵

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Tinggiran II.1¹²⁶ Peneliti mencatat bahwa Ibu SNA sebagai Guru Penggerak memfasilitasi diskusi pra-observasi dengan guru PAI untuk merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang kontekstual dan berpihak pada murid. Dalam pembelajaran, digunakan strategi diskusi kelompok dan presentasi hasil LKPD, didukung media LCD, laptop, dan speaker. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan visual dan interaktif. Setelah pembelajaran, dilakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi capaian tujuan dan efektivitas strategi.

d. Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RH terkait dengan Perannya Sebagai Pemimpin Pembelajaran bagi Guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Sebagai kepala sekolah, ulun nih batanggung jawab memastikan guru-guru di sekolahan ulun nih, termasuk jua Guru PAI, manyusun perencanaan pembelajaran nang bujur. Ulun rancak mambawai buhan

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu MH, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹²⁶ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban (Sabtu 14 Juni 2025)

sidin rapat kecil, bisa sorangan, bisa jua baimbai, mambahas ATP lawan tujuan pambelajaran. Ulun arahkan sidin supaya menyusun modul ajar nang sasuai kurikulum merdeka, dan nyambung lawan kebutuhan murid di sekolah kita nang sederhana ini. Ulun jua minta sidin masukakan nilai-nilai lokal dalam materi PAI, supaya anak-anak mudah manangkapnya. Ulun kada cukup hanya melihat dari laporan haja, tapi ulun rancak masuk ke kelas sebagai supervisor. Ulun malihat langsung cara guru ma ajar, lalu ulun barii masukan sacara pribadi, supaya sidin kada tersinggung. Kalau ada kekurangan, ulun bantu carikan pelatihnannya, kadang ulun buatkan pelatihan kecil di sekolah. Ulun jua berikan kalaluasaan sidin mamakai fasilitas sekolah, kaya proyektor atawa laptop, asal bujur-bujur dipakai gasan kagiatan pambelajaran. Ulun salalu tekankan jua bahwa pambelajaran tu harus manyasuaikan lawan murid, lain murid nang disuruh manyasuaikan lawan guru. Jadi ulun ajak guru PAI supaya pelajarannya labih aktif lagi, kada ceramah ja. Ulun dorong sidin maulah kelompok kecil, maajak murid badiskusi, manyuruh praktek ibadah, atawa maulah proyek kaya drama kisah nabi. Itu maulah kakanakan labih tatarik lawan marasa dihargai. Ulun jua takankan pentingnya manilai anak kada dari nilai tes haja, tapi dari proses belajarnya jua."¹²⁷

Selaras dengan hasil wawancara, Bapak MN Guru PAI SDN Sekata Baru 2, mengungkapkan:

"Inggih, walaupun kada nyaman sakulah kami jauh dari kacamatan jua jalannya rusak, Ibu RH tu tetap haja rajin hadir mambimbing kami jauh jua rumah sidin tu dari sakulahan nih. sidin tu mambimbing ulun langsung dalam manyusun Modul Ajar nang lebih sederhana, tapi tatap sesuai lawan Kurikulum Merdeka. Gara-gara fasilitas kami terbatas nih pang murid sadikitannya, rumah orang kada tapi ada jua di daerah sini Trans klo nih, kami nih lebih manyorotakan strategi pambelajaran nang sesuai jua mamakai sumber daya lokal. Ulun merasa sangat terbantu, karna bimbingan sidin tu kada maksa pakai teknologi, tapi manyesuaikan lawan kondisi nyata di sakulah kami tapi ada ja pang mamakai laptop LCD sakulahan rajin tu."¹²⁸

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Sekata Baru 2.¹²⁹ Peneliti mencatat bahwa Ibu RH selaku Guru Penggerak membimbing guru PAI dalam merancang

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu RH, Kepala Sekolah dan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak MN, Guru PAI SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹²⁹ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Sekata Baru 2 Tamban (Rabu 11 Juni 2025)

strategi pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Pendampingan dilakukan sejak tahap perencanaan dengan menekankan pemanfaatan sumber belajar lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan praktik langsung berbasis proyek, untuk menanamkan nilai akhlak seperti hidup bersih, peduli lingkungan, dan mandiri. Guru juga menggunakan media teknologi seperti laptop dan proyektor untuk mendukung penyampaian materi. Setelah kegiatan, Ibu RH memfasilitasi sesi refleksi untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan, partisipasi siswa, dan efektivitas pembelajaran.

e. Guru Penggerak SDN Purwosari I.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RA terkait dengan Perannya Sebagai Pemimpin Pembelajaran bagi Guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya mambawai guru PAI duduk di ruang guru, sambil santai aja. Ulun bantu sidin manyusun tujuan pembelajaran supaya nyambung lawan capaian fase nang sasuai. Ulun jua sering pangalaman nyusun modul ajar nang mengandung nilai-nilai islami tapi tetap menarik buat anak SD. Misalnya, ulun usulkan masukakan contoh-contoh nyata kaya kegiatan harian anak di rumah, supaya pambelajaran tu kaya parak lawan kehidupan murid. Ulun pernah jua masuk ke kelas waktu sidin ngajar, bukan untuk ngawasi tapi untuk mendampingi. Bisa jua ulun bantu maatur alat peraga, kadang jua bantu ngajari murid kalau lagi praktek, misalnya praktek wudhu atau hafalan doa. Ulun rancang bapander, kakanakan tu macam-macam, jadi jangan disamakan caranya. Ulun ajak guru PAI supaya lebih tahu faham kakanakan nih. Ada anak nang cepet paham, ada jua nang lambat, tapi sabar. Jadi ulun sarankan sidin pakai cara nang beda-beda, misalnya ada anak dibarii tugas lisan, ada jua nang labih cocok tugas gambar. Pambelajaran nang barpihak lawan murid itu menurut ulun, artinya harus mau mendengarkan murid lawan mambari ruang gasan murid bakambang sesuai kemampuan inya".¹³⁰

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1, Bapak AS, menyatakan:

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu RA, Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

"Ibu RA nih aktif banar urangnya waktu mambimbing guru-guru, termasuk guru PAI, waktu manyusun rancana palajaran tuh. sidin mambarii format nang jelas kaya alur tujuan pembelajaran, Modul Ajar nang sasuai lawan cara wayahni yaitu diferensiasikh. Sidin jua manakankan pentingnya pembelajaran nang bapusat lawan murid. Dalam palajaran di kalas, ulun melihat Ibu RA nih rancak mambantui Guru PAI gasan memahamkan cara manarapkan palajaran nang labih sasuai lawan sipat murid."¹³¹

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu LA Guru PAI SDN Purwosari I.1, mengungkapkan:

"Inggih, ulun pernah banar dibimbing Bu RA, tautama pas manyusun modul ajar Kurikulum Merdeka nih. Sidin tu mamberi panduan nang jelas, termasuk cara manyusun alur tujuan pembelajaran dan manyocokakan lawan kalakuan peserta didik. Ulun marasa tabantu banar, karena bimbingan sidin tu praktis, langsung bisa ulun tarapkan di kelas. sidin jua rancak mamberi masukan sasudah meliat hasil rancangan ulun, itu membuat ulun jadi labih percaya diri kayaitu nh."¹³²

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Purwosari I.1¹³³ Peneliti melihat bahwa Ibu RA membimbing guru PAI sejak tahap perencanaan pembelajaran, hingga turut hadir saat proses pelaksanaan di kelas berlangsung. Dalam kegiatan belajar, guru PAI menerapkan model diskusi dan tanya jawab aktif berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun bersama. Seusai pembelajaran, terjadi diskusi reflektif antara Guru Penggerak dan guru PAI terkait ketercapaian tujuan dan respons peserta didik. Pendekatan *coaching* dan refleksi dilakukan dalam suasana terbuka dan saling menghargai, mencerminkan kepemimpinan pembelajaran yang suportif serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara kolaboratif.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

¹³² Wawancara dengan Ibu LA, Guru PAI SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025).

¹³³ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Purwosari I.1 Tamban (Selasa 10 Juni 2025)

2. Guru Penggerak Sebagai Pelatih atau *Couch*

a. Guru Penggerak SDN Damsari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan perannya sebagai pelatih atau *Couch* di sekolah dalam membimbing guru-guru terutama Guru PAI, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya mamulai coaching tu lawan pendekatan nang santai haja. Kada nang resmi, tapi ajak sidin ngobrol dulu, misalnya pas di ruang guru sambil ngopi. Ulun tanya apa nang jadi kesulitan pian dalam mengajar, lalu ulun bantu sidin manyusun tujuan pembelajaran. Ulun pakai pendekatan GROW, mulai dari manantuakan tujuan (goal), malihat kanyataan nang ada (reality), mamilih strategi (option), sampai ka rancana tindak lanjut (will). Ulun kada langsung memberi solusi, tapi lebih banyak mananyakan supaya sidin bisa menyadari sendiri. Sasudah malihat sidin ngajar, ulun biasanya ngajak bapandiran dulu badua. Ulun mulai dari hal-hal positifnya dulu, misalnya panyampaian sidin sudah jalas atawa suasana kelas nyaman. Baru sesudah itu ulun masuk ke masukan, tapi pakai cara nang halus, bukan menyalahkan. Ulun lebih ke tanya, 'Kira-kira bagian mana nang pian rasa masih kurang?' Jadi pian bisa refleksi sendiri. Kadang ulun tuliskan juga di kertas kecil supaya bisa dibaca ulang sidin di rumah. Alhamdulillah, ada perubahan. sidin jadi lebih percaya diri waktu mangajar, terutama dalam mengatur alur pembelajaran. Dulu sidin kadang bingung mau mulai dari mana, tapi sekarang sudah terstruktur. Ulun liat jua sidin mulai wani mencoba metode baru, misalnya diskusi kelompok atau presentasi, padahal duhulu ceramah haja. Yang paling ulun senang, sidin jadi terbuka lawan ulun, sering datang minta masukan tanpa diminta."¹³⁴

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Damsari, Bapak SN, menuturkan:

"Inggih, Pak PI tu malaksanakan Couching bagi guru-guru, tamasuk jua Guru PAI. Caranya manarik. inya kada menggurui, tapi lebih kapada menggali lawan memfasilitasi. Guru PAI di sekolah kami merasakan dampaknya, tautama dalam hal keberanian mencoba strategi pembelajaran nang baru lawan kamampuan malakuakan refleksi tarhadap proses mengajarnya sorang."¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak PI, Guru Penggerak SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak SN, Kepala Sekolah SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu SI Guru PAI SDN Damsari, beliau menyampaikan:

"Pernah ae, ulun babarapa kali umpat coaching nang dipandu oleh Pak PI. sidin menggunakan cara nang santai, kada menggurui. nang ulun suka tu, setiap handak coaching salalu ada refleksi lawan tindak lanjut. Dari palatihan itu, ulun jadi lebih percaya diri manyusun asesmen formatif lawan mencoba metode belajar nang labih interaktif. Coaching dari sidin jua maulah ulun labih tabuka gasan maevaluasi cara mengajar ulun sorang."¹³⁶

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Damsari.¹³⁷Peneliti melihat secara langsung bagaimana Bapak PI melaksanakan proses *coaching* kepada guru PAI. Sebelum masuk kelas, beliau berdiskusi dengan guru mengenai tujuan dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Saat pelaksanaan, beliau mengamati di belakang kelas dan mencatat proses secara sistematis. Setelah pembelajaran selesai, beliau mengajak guru berdiskusi dengan pendekatan reflektif, mengajukan pertanyaan terbuka. Proses ini menunjukkan bahwa *coaching* dilakukan secara terstruktur dan membangun rasa percaya diri guru.

b. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RY terkait dengan Perannya Sebagai Pelatih atau *Couch*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya memulai coaching tu dengan bawa bapander dulu lawan nyaman, supaya sidin kada merasa diawasi atawa dinilai. Ulun tanya hal-hal sederhana aja dulu, kaya 'apa tantangan pian minggu ini?' atau 'apa yang pian senang dari pelajaran kemarin?'. Dari situ ulun arahkan pelan-pelan ke refleksi, lalu bantu sidin manamukan solusi sendiri. Jadi ulun lebih jadi pendengar, bukan memberi jawaban langsung. Ulun kadang pakai buku catatan kecil buat nyusun pertanyaan coaching sasuai kasusnya. Sasudah sidin salasai ngajar, ulun tunggu waktu nang pas, kadang pas habis tengah hari atau saat sidin kada sibuk. Ulun ajak duduk santai, lalu ulun mulai dari mambari apresiasi. Ulun bapander apa nang bagus dari

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu SI, Guru PAI SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹³⁷ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Damsari Tamban. (Selasa, 3 Juni 2025).

pengajaran pian, baru sasudah itu ulun masuk ke hal-hal nang bisa diperbaiki. Tapi ulun kada langsung ngasih tahu, melainkan ulun tanya, 'Menurut pian, bagian mana yang paling menantang tadi?' Dari jawaban pian itu biasanya muncul kesadaran, dan ulun bantu arahkan solusinya. Ulun liat ada kemajuan sidin jadi labih tabuka lawan wani mancoba cara hanyar dalam mangajar. Misalnya, dulu sidin ketuju takut pake media digital, sekarang sudah mulai berani presentasi pake laptop sekolah. sidin jua makin percaya diri diskusi bareng guru lain, terutama pas ada kegiatan rapat. Bahkan sidin sekarang sering ngajak ulun diskusi dulu sebelum nyusun pembelajaran. Itu menunjukkan sidin marasa didampingi, lain disuruh".¹³⁸

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyatakan:

"Inggih, Bu RY tu cukup istiqomah lawan coaching, khususnya sasudah malakuakan observasi atau habis diskusi lawan guru. Coaching nang sidin lakuakan tu terasa perhatian banar lawan pas sasaran. Ulun sering meliat sidin manyiapakan catatan coaching rapi, disusun satu-satu. Nang manariknya lagi, sidin jua biasanya menindaklanjuti lawan rencana aksi lawan guru. Hasilnya tuh keliatan, guru-guru jadi makin bisa nyusun asesmen nang baik, lawan mulai makai metode nang labih bavariasi di kelas."¹³⁹

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu ML Guru PAI SDN Tinggiran II.1,

menambahkan:

"Pernah. Ibu RY rancak aja mangajak ulun badiskusi badua satelah pambelajaran. pandirannya santai ja, biasanya diawali lawan pertanyaan pemancing kaya "Apa yang sudah berhasil?" dan "Apa yang bisa ditingkatkan?". Satelah itu kami menyusun rencana perbaikan barsama. Coaching itu mambuat ulun lebih sadar pentingnya refleksi lawan evaluasi dalam proses mengajar. ulun jua jadi lebih percaya diri untuk mencoba cara-cara baru."¹⁴⁰

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Tinggiran II.1¹⁴¹ Peneliti menyaksikan

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu RY, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sebtu, 19 April 2025).

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu ML, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁴¹ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 14 Juni 2025).

Ibu RY memberikan pelatihan teknis mengenai penyusunan asesmen formatif kepada guru PAI. Selanjutnya, beliau mendampingi guru saat mengajar, dan setelahnya melakukan sesi *coaching* dalam suasana santai namun tetap profesional. *Coaching* diawali dengan pertanyaan terbuka dan diakhiri dengan perencanaan kecil untuk pertemuan berikutnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa *coaching* dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada pertumbuhan guru.

c. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SNA terkait dengan Perannya Sebagai Pelatih atau *Couch*, yakni sebagai berikut :

*"Ulun biasa mamulai coaching itu pas situasi santai, kada perlu ruang khusus. Kadang pas habis pelajaran, ulun ajak sidin duduk di ruang guru, lalu ulun mambuka pambicaraan dengan nanya hal-hal kecil kayapa tadi pelajaran pian?' atau 'ada rasa puas kah hari ini?'. Ulun lebih banyak mandengar, lalu bantu sidin mengenali sendiri apa nang perlu diperbaiki. Ulun kada langsung ngasih solusi, tapi memancing sidin mikir dengan pertanyaan terbuka. Jadi sidin merasa dibimbing, bukan diarahkan paksa. Umpan balik ulun sampaikan pelan-pelan, lawan bahasa nang menenangkan. Ulun mulai dari mengapresiasi usaha sidin, misalnya ulun bilang: 'Bagus tadi waktu pian ngajak anak berdiskusi, suasana kelas hidup.' Sesudah itu ulun ajak sidin refleksi, bukan dengan kritik, tapi ulun tanya kaya Apa yang menurut pian bisa ditambah biar lebih baik lagi?' Baru setelah sidin terbuka, ulun tambahi saran nang sesuai lawan kebutuhan murid. Ulun liat sidin makin yakin lawan kemampuannya. Dulu sidin kadang ragu lawan cara baru, tapi sekarang mulai aktif mencoba. Misalnya, sidin sudah mulai bikin asesmen sing variatif, kada hanya ulangan haja. Pian juga lebih memperhatikan kebutuhan murid, mulai nyoba diferensiasi tugas, terutama buat anak nang lambat menangkap. Dan nang ulun bangga, sidin jadi lebih terbuka lawan ulun, suka cerita tanpa harus ditanya dulu."*¹⁴²

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1, Bapak AI, menyampaikan:

"ooh inggih, sidin nih aktif banar mambari pelatihan atawa

¹⁴² Wawancara dengan Ibu SNA, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

*coaching. Sidin nih manyediakan lawan waktu di luar jam mangajar gasan badiskusi, biasanya manggunaakan partanyaan-partanyaan nang mamamncing pang. Coaching nang dilakukan sidin nih ta atur, dangan catatan lawan tindak lanjut nang jalas. Guru PAI di sekolah ni jadi labih tabuka lawan parcaya diri, karena marasa didampingi, lain disalahkan. ulun malihat pang paningkatan lawan cara guru PAI mengelola kelas lawan ma ulah soal ulangan."*¹⁴³

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu MH Guru PAI SDN Tinggiran II.1, menyatakan:

*"Parnah ulun maumpati coaching lawan Ibu SNA tuh. sidin manggunakan pandekatan nang tabuka banar lawan kaya kakawanan biasa bapanderaan. Satiap bapandiran salalu dimulai lawan pertanyaan nang mamancing lawan baakhir danagn rancana aksi nang nyata di tagih sidin rajin. Dampaknya tarasa banar bagi ulun, tarutama dalam kabهرانian mancuba strategi baru, kaya penggunaan soal formatif lawan pemanfaatan media digital nang sadarhana ja. ulun jadi labih yakin lawan taatur dalam mangajar di kalas."*¹⁴⁴

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Tinggiran II.1¹⁴⁵Peneliti menyaksikan bagaimana Ibu SNA melaksanakan pelatihan teknis pembuatan modul ajar kepada guru-guru termasuk guru PAI. Ia memandu guru membaca capaian pembelajaran, merancang asesmen, dan menyusun strategi pembelajaran secara terpadu. Setelah pembelajaran dilakukan, beliau melaksanakan *coaching* dalam bentuk refleksi bersama dengan guru di ruang guru. Proses *coaching* berlangsung secara informal, tetapi terstruktur dan konsisten. *Coaching* berfokus pada pengalaman mengajar guru dan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

d. Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RH terkait dengan Perannya

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu MH, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁴⁵ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Selasa, 3 Juni 2025).

Sebagai Pelatih atau *Couch*, yakni sebagai berikut :

"Karena ulun GP sekaligus kepala sekolah, jadi coaching ulun laksanakan sambil pembinaan rutin. Ulun biasa ngajak guru PAI bicara berdua, tapi suasananya ulun buat santai. Ulun mulai dari mananyakan perkembangan kelas, lalu masuk ke obrolan nang labih dalam soal pembelajaran. Ulun pakai pendekatan coaching model GROW, cuma ulun sesuaikan lawan kondisi sekolah kami. Ulun banyak mananyakan, bukan memberi jawaban. Tujuannya supaya sidin sadar dan bisa manemukan sendiri solusi atas kendala nang dihadapi. Umpan balik ulun sampaikan lawan prinsip menghargai usaha guru. Biasanya ulun mulai dari apresiasi dulu, kaya 'Bagus tadi suasana kelasnya, anak-anak aktif.' Habis itu ulun tanya pelan, 'Menurut pian, bagian mana nang kira-kira kawa diparbaiki?' Dari situ sidin bisa barefleksi sorang. Kalau perlu, ulun kasih contoh strategi nang bisa dicoba. Tapi ulun hindari menyalahkan. Tujuan ulun bukan menilai, tapi mambantu sdin berkembang." "Alhamdulillah, ada perubahan nang nyata. sidin labih taarah dalam manyusun rencana pembelajaran, lawan lebih tabuka dalam diskusi. Dulu sdin tu kadang masih ragu dalam manentukan model pembelajaran, tapi sekarang sudah bisa mamilih pendekatan yang sesuai lawat kelakuan murid. Sidin jua makin aktif ikut kegiatan komunitas belajar, bahkan pernah sharing praktik baik di forum KKG mini di sakulah. nangintu mambuktikan coaching memberi dampak positif gasan peningkatan kompetensi sidin."¹⁴⁶

Selaras dengan hasil wawancara Bapak MN Guru PAI SDN Sekata Baru 2, menyampaikan:

"Iya, Ibu RH nih sabagai kapala sakulah lawan jua parnah maumpati Guru Penggerak sidin melakukan coaching, biasanya dilakukan sacara santai tapi tetap taarah. Kami membahas kendala nang ulun hadapi, terutama dalam mengelola kelas dengan jumlah murid nang sadikit tapi latar belakang yang beragam. palatihan ini mambantu banar di ulun karena imbahnya jadi percaya diri, lawan membuat ulun labih reflektif dalam manyusun langkah-langkah maajar nang saderhana tapi pas."¹⁴⁷

Berdasarkan hasil Observasi di SDN Sekata Baru 2.¹⁴⁸ Peneliti mencatat bahwa Ibu RH memfasilitasi pelatihan kecil terkait penyusunan Modul Ajar

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu RH, Kepala Sekolah dan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak MN, Guru PAI SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁴⁸ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban (Rabu, 28 Mei 2025).

berbasis karakteristik siswa. Ia juga terlibat langsung saat guru PAI melaksanakan pembelajaran di kelas. Selesai kegiatan, dilakukan *coaching* dalam bentuk diskusi santai. Beliau mengajukan pertanyaan reflektif kepada guru mengenai pelaksanaan strategi yang digunakan dan hasil yang dicapai. Guru diajak menyusun rencana perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. *Coaching* ini berlangsung secara konsisten dan membangun semangat guru untuk terus berkembang.

e. Guru Penggerak SDN Purwosari I.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RA terkait dengan Perannya Sebagai Pelatih atau *Couch*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya memulai coaching nih sabar lawan batahap. Ulun kada langsung mamadahkan, tapi mamabawai Guru PAI bapandir santai dulu. Misalnya, ulun takunkan, 'Apa nang jadi kasulitan pian minggu ini?' atawa 'Bagian mana nang masih bingung pas ngajar?'. Ulun dengarkan dulu, baru pelan-pelan ulun bantu sidin manyusun tujuan. Coaching ulun laksanakan berulang, kada sekali ja. Jadi setiap kali ada waktu, ulun lanjutkan pembinaan itu sampai sidin merasa nyaman. Sesudah sidin maajar, ulun langsung catat hal-hal nang ulun lihat. Pas sudah salesai, ulun ajak sidin duduk, kadang di pelataran sakulahan sambil santai. Ulun mulai lawan pujian dahulu, misalnya 'bagus tadi cara pian mambari contoh ke murid'. Lalu ulun masuk ke masukan, tapi ulun bungkus lawan pertanyaan, kayapa 'menurut pian, bagian mana nang tadi kurang lancar?' Jadi sidin bapikir sorang, ulun bantu arahkan kalau sidin minta. Ulun liat sidin makin samangat dalam manyiapkan pembelajaran. Dulu sidin suah asal ambil materi, tapi wayahni lebih rapi nyusun modul ajarnya. sidin jua mulai tabuka mancoba hal baru, misalnya pakai alat paraga gasan media pembelajaran, atau mambawai murid diskusi kelompok. sidin jadi lebih reflektif, bahkan rancak nanya pendapat ulun sebelum maajar. Itu artinya sidin marasa didampingi, bukan disuruh, itu nang ulun harapkan dari proses coaching ini."¹⁴⁹

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1, Bapak AS, menyatakan:

"Iya, Ibu RA nih manggawi coaching lawan guru-guru, tamasuk

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu RA, Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

Guru PAI. inya manggunakan pandekatan nang santai ja, nang mambuut guru marasa nyaman nang tabuka. Biasanya inya mamulai lawan mandangarkan tantangan nang dihadapi guru, lalu barsama-sama mancari sulusi. ulun melihat ada peningkatan samangat lawan kawanian guru gasan mancuba hal-hal nang hanyar, lawan labih reflektif tarhadap praktik mangajarnya. Dampaknya positif aja dalam hal paningkatan kapercayaan diri Guru PAI."¹⁵⁰

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu LA Guru PAI SDN Purwosari I.1, mengungkapkan:

"Pernah, ulun maumpati coaching dari Ibu RA nih. pandirannya tarasa maayomi banar. sidin manggunakan pandekatan nang kada mamicik, malahan mandorong ulun gasan jujur lawan kesulitan ulun. Waktu itu, ulun tarmotivasi gasan tarus bakambang. Dampaknya tarasa banar, ulun jadi labih tabuka dalam manarima masukan lawan wani mancuba cara nang hanyar dalam maajar, kaya mamberi waktu refleksi lawan siswa sasudah balajar."¹⁵¹

Berdasarkan hasil Observasi di SD Negeri Purwosari I.1.¹⁵² Peneliti mencatat bahwa Ibu RA melaksanakan pelatihan atau *coaching* secara terintegrasi. Ia memulai dengan sesi pelatihan penyusunan modul ajar secara kolektif, kemudian melakukan observasi pembelajaran di kelas guru PAI. Setelah pelaksanaan, beliau memfasilitasi sesi *coaching* di ruang guru. Diskusi dilakukan dalam suasana santai dan bersifat reflektif. *Coaching* berfokus pada efektivitas strategi, pencapaian tujuan, serta perencanaan perbaikan ke depan.

3. Guru Penggerak Sebagai Pendorong Kolaborasi

a. Guru Penggerak SDN Damsari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan Perannya

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1 Tamban. (Rabu, 11 Juni 2025)

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu LA, Guru PAI SDN Purwosari I.1 Tamban. (Rabu, 11 Juni 2025).

¹⁵² Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Purwosari I.1 Tamban. (Rabu, 11 Juni 2025).

Sebagai Pendorong kolaborasi, yakni sebagai berikut :

"Ulun tu biasanya mambawai sidin Guru PAI tuh sambil bakisah haja di ruang guru, kada formal, kaya sambil ngopi. Ulun bilang, 'Pian kada usah malu bertanya lawan guru lain, kita di sini barataan mau sama-sama belajar.' biasa ulun ada jua mambawai duduk lawan guru kelas lain, misalnya pas handak maulah kegiatan keagamaan atau manyusun tema. Ulun rancak bapander, kalau kita nih gawi sama-sama, hasilnya jua pasti labih bagus. Jadi ulun bausaha membuka pintu, biar sidin kada sungkan. Waktu Maulid kemarin, ulun ngajak guru PAI sama-sama guru kelas maulah kegiatan murid. sidin bagian materi agama, guru kelas bagian dekorasi sama pendampingan. Kegiatan lainnya, ulun pernah jua mambawai sidin maulah projek lawan kelas lima, tema tentang 'bersih itu sebagian dari iman'. sidin ngajar wudhu sama adab kebersihan, guru kelas ngajar soal lingkungan. Jadinya anak-anak belajar dari dua sisi, agama dan umum. Itu ulun rasa sangat membantu. Ulun biasakan habis ada pelajaran nang bajalan bagus, ulun ajak sidin bakisah di ruang guru. Misalnya ulun bilang, 'Tadi bagus tuh waktu pian ngajar anak pake lagu-lagu Islami, anak-anak jadi semangat.' sidin senyum haja, tapi besoknya sidin mulai cerita sendiri. Lama-lama guru-guru lain jua ikut cerita pengalamannya. Ulun pernah jua tuliskan praktik bagus itu di papan tulis kecil di ruang guru, biar guru lain bisa baca. Jadi kebiasaan berbagai itu tumbuh pelan-pelan, dari hal sederhana."¹⁵³

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Damsari, Bapak SN,

menuturkan:

"Kalau menurut ulun, Pak PI nih, sudah banyak menolong guru-guru, termasuk guru PAI, supaya kada bekerja sorangan. sidin tu rancak mambawai guru PAI badiskusi lawan guru kelas, terutama pas mau bikin kegiatan keagamaan atawa manyusun tema pembelajaran. Ulun lihat sidin tuh kada maksa, tapi mambawai sadikit-sadikit, kaya kawan. sidin bausaha membuka ruang supaya guru PAI tuh merasa nyaman berdiskusi. Kadang sidin yang mulai duluan, kasih contoh. Ulun jua pernah liat sidin ngajak guru PAI nyusun asesmen badua. Itu bagus, karena guru-guru jadi saling melengkapi. Pembelajaran jadi lebih hidup."¹⁵⁴

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu SI Guru PAI SDN Damsari, beliau

menyampaikan:

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak PI, Guru Penggerak SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak SN, Kepala Sekolah SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

"Iya, ulun ada umpat kegiatan nang difasilitasi oleh Pak PI nh. Biasanya kami diajak diskusi sama-sama di ruang guru, kadang pas rapat, kadang habis pelajaran. Pernah jua kami maulah kegiatan bareng antara pelajaran agama sama pelajaran kelas, misalnya pas tema tentang akhlak. sidin ngajak ulun kerja sama baulah rancangan, jadi kada ulun sorangan. Itu membantu banar, karena ulun jadi dapat ide baru, bisa tukar pikiran, lawan kadang jua dapat media pembelajaran dari guru lain. Ulun jadi lebih semangat dan kada merasa bagawi sorangan lagi."¹⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi,¹⁵⁶ di SDN Damsari, tampak Bapak PI, Guru Penggerak, sedang mendampingi guru PAI dan guru kelas lima di ruang guru. Mereka bersama-sama menyusun lembar kerja siswa bertema “Akhlak Terpuji”, yang akan dipakai dalam kegiatan kelas. Diskusi berlangsung santai, kadang diselingi candaan, namun tetap fokus pada materi. Bapak PI tidak memaksakan pendapat, tetapi memberi ruang kepada guru lain untuk menyampaikan ide. Kolaborasi ini tumbuh dari kebiasaan kecil yang diciptakannya setiap hari.

b. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RY terkait dengan Perannya sebagai Pendorong Kolaborasi, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya menyarankan sidin Guru PAI supaya kada hanya fokus di pelajaran sidin surangan, tapi jua tabuka diskusi lawan guru kelas. Misalnya, pas kakanakan belajar masalah tanggung jawab, ulun ajak guru PAI masuk ke tema itu dari sisi agama. Ulun bilang, kalau kita bisa nyambung-nyambungkan pelajaran, anak jua lebih paham. Ulun kada maksa, tapi membuka ruang, mambawai diskusi bagamatan. Kegiatan nang pernah kami lakuakan barsama tu misalnya pas bulan puasa. Ulun mambawai Guru PAI baimbai manyusun kegiatan pesantren Ramadan. sidin baulah materi gasan caramah, ulun bantu bagian teknis lawan pengaturan waktu. Kami jua parnah jua baulah projek kelas, Guru PAI bagian nilai-nilai agama, guru kelas bagian tugas tulis. nangintu bantuk kolaborasi nang sadarhana, tapi tarasa banar manfaatnya. Ulun biasa mambawai guru-guru, tamasuk guru PAI, babagi pengalaman pas rapat mingguan. Kadang ulun mulai duluan, bakisah tantang cara ngajar ulun di kelas. Guru PAI biasanya ikut nyambung cerita, lalu guru-guru lain jua

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu SI, Guru PAI SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁵⁶ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Damsari Tamban (Senin 9 Juni 2025)

umpatan. Ulun jua pernah bikin pojok refleksi di papan tulis belakang, isinya tulisan kecil dari guru-guru tentang cara mengajar nang berhasil. Itu jadi kebiasaan baik, walau sederhana, tapi maulah kami saling belajar."¹⁵⁷

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyampaikan:

"Guru Penggerak di sekolah kami Ibu RY nih, aktif banar mendorong guru-guru supaya kada bagawi sorangan-sorangan. Ulun lihat inya rancak mambawai Guru PAI diskusi lawan guru kelas, tautama waktu menyusun kegiatan keagamaan di kelas. sidin itu sabar, kada memaksa, tapi mambawai bagamatan. Kadang sidin jadi penengah jua, misalnya kalau ada beda pendapat antar guru. Ulun liat karena sidin rancak membuka ruang ngobrol lawan sharing, jadi Guru PAI jadi lebih tabuka lawan mau kerja sama. Pambelajaran kakanakan jua terasa lebih nyambung antar mata pelajaran."¹⁵⁸

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu ML Guru PAI SDN Tinggiran II.1,

menyatakan:

"oh inggih, ulun ada umpat beberapa kali lawan guru-guru nang lain, Ibu RY itu nang mambawainya. Biasanya kami diskusi pas habis pelajaran atau waktu rapat mingguan. Pernah jua kami manyusun kegiatan Pesantren Ramadan baramian, sidin tu mambawai ulun badiskusi dari awal sampai pelaksanaan. Ulun merasa terbantu, karena jadi kada bingung sorangan. Ulun bisa tukar pikiran lawan guru kelas soal pendekatan ngajarnya, jadi pembelajaran ulun nih lebih nyambung lawan bavariasi jua jadinya."¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi.¹⁶⁰ Peneliti mencatat Guru Penggerak, sedang berdiskusi santai bersama guru PAI dan dua guru kelas di ruang guru. Mereka membahas rencana kegiatan keagamaan yang akan digabung dengan pelajaran

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu RY, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sebtu, 19 April 2025).

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu ML, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁶⁰ Observasi Kegiatan Guru Pemggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban. (16 Mei 2025)

tematik kelas. Ibu RY terlihat aktif memberi ruang bicara, namun tidak mendominasi. Ia mencatat usulan guru lain dan menanggapi dengan ramah. Suasana diskusi cair dan penuh canda, namun tetap fokus. Kolaborasi ini tampak tumbuh dari rasa percaya dan kebiasaan saling mendukung.

c. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SNA terkait dengan Perannya

Sebagai Pendorong kolaborasi, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya mulai dari mambawai bapandiran dulu. Ulun paham, kadang guru PAI ni merasa sorangan, jadi ulun bagimitan mambawai bapandiran badua. Ulun bilang, 'Apa kira-kira bagian dari pelajaran pian nang bisa disambungkan lawan pelajaran kelas?' Dari situ ulun arahkan supaya sidin merasa bahwa kita bisa saling bantu, kada harus gawi sorang. Ulun suah manggani Guru PAI lawan guru kelas baulah kegiatan pembiasaan pagi ngaji, shalawat, sama doa harian. Kami rancang baimbai kapan waktunya, siapa nang batugas, lawan kayapa murid dilibatkan. Ulun jua pernah mambawai Guru PAI gasan penyusunan modul ajar tematik supaya pabelajaran PAI bisa nyambung lawan tema utama pelajaran kelas. Ulun biasakan tiap selesai kegiatan, ada waktu refleksi nang kami lakukan singkatan haja. Di situ ulun minta barataan guru, termasuk guru PAI, bakisah apa nang bahasil lawan apa nang bisa diperbaiki. Kadang ulun jua tuliskan hal-hal baik itu di grup WhatsApp sekolah, biar semua guru bisa baca. Dari situ, guru-guru jadi mulai wani babagi sorang, walaupun awalnya supan."¹⁶¹

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyampaikan:

"Ibu SNA nih ulun liat sabar aja mambawai guru-guru, termasuk guru PAI, gasan basama-sama dalam kegiatan-kegiatan di sakulahan. sidin rancak mambawai badiskusi, baik waktu rapat, ataupun pas ada waktu kosong di sekolah. Contohnya, waktu nyusun kegiatan pembelajaran, atau bikin acara kaya Market Day, sidin mambawai guru PAI gasan sama-sama merancang dan menjalankan. Jadi ulun liat, Ibu SNA ini kada hanya menyuruh, tapi ikut turun langsung, ahingga guru-guru merasa nyaman dan semangat bakolaborasi."¹⁶²

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu SNA, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁶² Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu MH Guru PAI SDN Tinggiran II.1, menyatakan:

“Ulun pernah dibawai oleh Ibu SNA, gasan baimbai lawan guru kelas maulah acara Market Day di sekolah. sidin maminta ulun supaya materi PAI bisa masuk jua dalam kegiatan nangintu. Jadi ulun bagian ngajari anak-anak tentang adab jual beli, kejujuran, sama tanggung jawab sebagai pambeli atawa panjual. Guru kelas bagian logistik, stand, lawan parhitungan duit. Kegiatan itu ulun rasa bermanfaat banar, karena kakanakan bisa belajar agama sambil praktik langsung. Kolaborasinya terasa, bu SNA nih bujur-bujur mengaitkan pelajaran agama lawan kegiatan nyata.”¹⁶³

Berdasarkan hasil observasi.¹⁶⁴Peneliti menyaksikan kegiatan *Market Day* berlangsung di halaman sekolah dengan melibatkan semua guru dan murid. Guru Penggerak, Ibu SNA dan Ibu RY, tampak aktif memfasilitasi koordinasi antara guru PAI dan guru kelas. Sebelum kegiatan dimulai, guru PAI memberikan pengarahan kepada siswa tentang adab jual beli dalam Islam, termasuk pentingnya kejujuran dan tidak menipu dalam berdagang. Guru kelas membantu siswa menyiapkan lapak dan menghitung transaksi. Kolaborasi ini berjalan lancar dan menunjukkan integrasi nyata antara pelajaran PAI dan praktik kewirausahaan.

d. Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan Perannya Sebagai Pendorong kolaborasi, yakni sebagai berikut :

“Ulun biasanya mambawai Guru PAI supaya jangan fokus sorangan di kelas sidin haja. Ulun bilang, palajaran agama itu bisa disambung lawan pelajaran lain, asal sidin hakun tabuka. Jadi ulun bawai guru PAI bapandiran lawan guru kelas. Misalnya, pas tema toleransi, guru

April 2025).

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu MH, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁶⁴ Obervasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Selasa, 22 April 2025)

PAI bisa masuk ngajari di agamanya. Ulun mendorong sidin supaya kada takutan babagi ide. Waktu hari besar Islam, misalnya Maulid atau Isra Mikraj, ulun bawai guru PAI sama-sama manyusun kegiatan lawan guru kelas. Guru PAI bagian isi ceramah atawa lomba keagamaan, guru kelas bagian pendampingan kakanakan. Kami jua pernah baulah pembiasaan pagi, guru PAI ngisi tadarus, guru kelas bagian absensi. Itu samua kami rancang bersama, kada gawi sorangan-soragan. Ulun biasakan tiap rapat guru, ada sesi berbagi. Ulun minta guru bakisah satu hal nang bahasil di kelas sidin minggu itu. Guru PAI suah bakisah soal cara banyanyi gasan malajari rukun iman, guru kelas jadi handak jua mancoba. Dari situ ulun liat kalau diberi ruang, guru-guru itu mau aja babagi. Tinggal kitanya sabar memfasilitasi lawan menjaga suasana tatap nyaman."¹⁶⁵

Selaras dengan hasil wawancara, Bapak MN Guru PAI SDN Sekata Baru

2 menyatakan:

"Iya, ulun rancak aja dibawai Ibu Kepsek, Ibu RH, nang jua Guru Penggerak, gasan umpat kegiatan lawan guru lain. Pernah kami maulah kegiatan Maulid Nabi, ulun bagian ceramahnya, guru kelas bagian pendampingan murid lawan dekorasinya. Ulun jua pernah dibawai manyusun pembiasaan pagi tuh, kaya tadarus surah-surah pendek, doa bersama, lawan tausiyah nang bergiliran. Sidin tu mambawai ulun bpandiran, kada menyuruh, jadi ulun merasa dihargai. Dari kegiatan nangintu ulun banyak balajar, lawan marasa tarbantu karena bisa babagi ide lawan guru lain."¹⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi,¹⁶⁷Peneliti mencatat kegiatan kolaboratif antara guru PAI dan guru kelas di SDN Sekata Baru 2 berlangsung secara terstruktur dan alami. Guru Penggerak yang sekaligus kepala sekolah, Ibu RH, tampak memimpin rapat kecil di ruang guru untuk membahas persiapan kegiatan Maulid Nabi. Dalam rapat tersebut, guru PAI diberi ruang untuk menyampaikan ide ceramah, sementara guru kelas menawarkan diri mengatur lomba dan logistik. Suasana terlihat akrab, terbuka, dan penuh partisipasi. Kolaborasi ini mencerminkan budaya kerja sama

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu RH, Kepala Sekolah dan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak MN, Guru PAI SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁶⁷ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Sekata Baru 2 Tamban (Rabu 21 Mei 2025)

yang tumbuh karena fasilitasi Guru Penggerak.

e. Guru Penggerak SDN Purwosari I.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RA terkait dengan Perannya

Sebagai Pendorong kolaborasi, yakni sebagai berikut :

"Ulun pernah mambawai guru PAI supaya jangan hanya mengajar sorangan, tapi bisa jua masuk bareng lawan guru kelas. Ulun bawai bapandiran dulu, misalnya pas waktu kosong. Ulun bilang, pelajaran agama nih bisa mendukung pelajaran lain, misalnya pas kakanakan balajar tentang kejujuran atau gotong royong. sidin ulun bawai umpat manyusun projek baimbai, jadi sama-sama merasa baisi gawian. Guru PAI ulun bawai baulah projek lawan pas tema 'Hidup Bersih dan Sehat'. Ulun bagian tugas kelas, sidin bagian ngajari adab menjaga kebersihan dalam Islam. Kami jua pernah baulah kegiatan kelas nang melibatkan doa dan nilai-nilai agama sebelum mulai pembelajaran. Itu semua ulun buat supaya pelajaran agama kada terpisah, tapi menyatu dalam kegiatan belajar. Ulun biasakan setelah kegiatan, misalnya habis projek tuntung, kami adakan obrolan santai. Ulun minta masing-masing guru, termasuk guru PAI, bakisah apa yang bahasil di kelas pian. Kadang jua ulun ajak nulis sedikit di papan ide nang ulun tempel di ruang guru. Sedikit-sedikit, guru-guru mulai tabuka babagi. Ulun rasa itu penting supaya kami belajar dari pengalaman masing-masing."¹⁶⁸

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1,

Bapak AS, menyampaikan:

"Ulun liat Ibu RA nih sebagai Guru Penggerak di sekolah nih aktif orangnya membimbing guru-guru, termasuk guru PAI. inya itu sering mambawai diskusi santai, kada menekan. Pernah ulun lihat sidin mambawai guru PAI lawan guru kelas bikin projek pembelajaran. Ujar sidin, pelajaran agama itu bisa jadi bagian dari tema umum, asal disambungakan dengan baik. sidin memfasilitasi buhanya duduk bersama, manyusun rencana, lawan imbahnya ada refleksi. Ulun rasa itu tu membantu banar, karena guru jadi merasa saling melengkapi, kada nang bagawi sorangan tuh."¹⁶⁹

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu LA Guru PAI SDN Purwosari I.1,

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu RA, Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

menyatakan:

"Iya, ulun suah dibawai Ibu RA, gasan umpat kegiatan lawan guru kelas. Misalnya waktu projek tema kebersihan, ulun bagian ngajari anak tentang pentingnya bersuci lawan menjaga kebersihan dari palajaran agama, guru kelas bagian tugas kelompok wan presentasi. Ulun jua pernah dibawai diskusi pas nyusun modul ajar, sidin bantu ulun supaya pembelajaran bisa disambungakan lawan tema umum. Ulun merasa terbantu, karena ulun jadi kada bingung sorangan, wan makin yakin kalau pelajaran PAI itu bisa menyatu dalam kegiatan kelas."¹⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi.¹⁷¹ Peneliti mencatat kolaborasi bermakna antara guru PAI dan guru kelas di SDN Purwosari I.1 yang difasilitasi oleh Ibu RA selaku Guru Penggerak. Mereka bersama-sama merancang sandiwara perpisahan kelas 6 yang mengangkat nilai kejujuran dan kepedulian sosial. Naskah disusun secara gotong royong dengan melibatkan siswa, sehingga menjadi sarana pembelajaran karakter sekaligus memperkuat budaya kerja sama di lingkungan sekolah.

4. Guru Penggerak sebagai Penguat *Student Agency*

a. Guru Penggerak SDN Damsari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan Perannya Sebagai Penguat *Student Agency*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya menyarankan guru PAI supaya jangan hanya ceramah haja, tapi jua memberi ruang gasan kakanakan bapandir. Misalnya, ulun sarankan sidin takunkan dulu wadah kakanakan, 'Mau belajar lewat cerita kah, lewat diskusi, atau main peran?' Jadi anak merasa dihargai. Ulun jua bilang, bisa jua anak tu bisi cara belajarnya sorangan, guru cukup mengarahkan lawan membuka pilihan. Ulun rancak mambawai guru PAI bapandiran soal murid-murid nang babeda-beda cara menangkap pelajarannya. Ada yang capat, ada yang lambat. Ulun sarankan supaya materi pelajarannya diulah bertahap, anak boleh pilih mana nang sanggup

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu LA, Guru PAI SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025).

¹⁷¹ Observasi Kegiatan Ibu RA Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban (Rabu, 4 Juni 2025)

dulu. Misalnya, tugas dibedakan tingkatannya, ada yang mudah, sedang, sampai ngalih. ulun bimbing supaya jangan menyamaratakan barataan kakanakan, tapi malihat kemampuan masing-masing. Ulun pernah mambawai guru PAI diskusi soal profil pelajar Pancasila, terutama bagian beriman, gotong royong, sama mandiri. Ulun bilang, nilai-nilai itu bisa dimasukkan di setiap pelajaran. Contohnya pas ngajari shalat, bisa dikaitkan disiplin lawan tanggung jawab. Ulun jua minta sidin kasih ruang anak gasan praktik langsung, kada hafalan aja. Jadi karakter itu dibentuk melewati pengalaman jua, kada di teori aja tuh."¹⁷²

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Damsari, Bapak SN, menuturkan:

"Ulun liat Bapak PI nih, urangnya, rancak aja mambawai Guru PAI bapandiran soal cara maaajar nang memberi ruang gasan kakanakan supaya aktif. Sidin biasanya manyarankan supaya jangan anak disuruh duduk mandangarkan aja, tapi dikasih kesempatan gasan praktek, badiskusi, bahkan memilih tugas nang disukai. Ulun pernah liat sidin diskusi sama guru PAI tentang metode bermain peran waktu ngajari akhlak. Itu bagus, karna kakanakan jadi wani tampil, lawan lebih mudah memahami pelajaran. Ulun rasa cara nangintu bisa mambantu guru-guru, termasuk guru PAI, gasan labih tabuka lawan potensi anak."¹⁷³

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu SI Guru PAI SDN Damsari, beliau menyampaikan:

"Inggih, Bapak PI, rancak aja membimbing ulun dalam mangajar. Sidin menyarankan supaya kakanakan diberi pilihan cara belajarnya, misalnya handak lewat diskusi, bercerita, atau main peran. Ulun biasanya dulu cuma maajar biasa aja, ceramah kayaitu, tapi sesudah dibimbing sidin, ulun mulai mencoba tanya dulu ke anak-anak mau belajar dengan cara apa. kakanakan jadi lebih semangat, ada nang katuju tampil di muka, ada nang lebih ketuju gawi bakalumpok. Ulun jua mulai sadar kalau tiap anak nih baisi kelebihan, jadi ulun bagamatan ae belajar menyesuaikan cara maajar ulun."¹⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi,¹⁷⁵ peneliti menyaksikan kegiatan pembelajaran

¹⁷² Wawancara dengan Bapak PI, Guru Penggerak SDN Damsari Tamban (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak SN, Kepala Sekolah SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu SI, Guru PAI SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁷⁵ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Damsari Tamban. (5 Juni 2025)

PAI di SDN Damsari yang mulai memberi ruang bagi siswa untuk aktif memilih cara belajarnya. Hal ini tampak ketika guru PAI memberikan beberapa pilihan bentuk tugas, seperti membuat cerita pendek, bermain peran, atau diskusi kelompok, terkait materi akhlak. Guru PAI terlihat lebih terbuka dan reflektif dalam menanggapi respons siswa. Pendekatan ini merupakan hasil bimbingan dari Bapak PI, selaku Guru Penggerak, yang sebelumnya tampak berdiskusi dengan guru PAI mengenai pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan potensi dan minat anak.

b. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RY terkait dengan Perannya Sebagai Penguat *Student Agency*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya menyarankan guru PAI supaya mambari ruang kakanakan gsan milih cara belajarnya. Misalnya, pas ngajar tentang rukun iman, ulun usul supaya kakanakan dibagi bakalompok, ada nang baulah poster, ada nang bikin lagu atau banyanyi, ada nang main peran. Guru PAI ulun dampingi bagamatan supaya percaya kalau kakanakan nih bisa bakembang kalau dikasih pilihan. Ulun rancak bapandiran lawan guru PAI soal murid-murid nang beda-beda kemampuannya nih. Ulun bantu sidin baulah tugas nang bertingkat anak boleh milih nang mudah, sedang, atau nang lebih menantang. Ulun jua manyarankan sidin cara mengamati anak yang perlu dibantu lebih dulu. Dari situ ulun liat sidin mulai berubah cara ngajarnya, jadi lebih memperhatikan kebutuhan masing-masing anak. Ulun bawai guru PAI mamasukakan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi agama. Misalnya, pas bahas shalat berjamaah, ulun sarankan dikaitkan lawan gotong royong wan disiplin. Ulun jua dorong sidin ngajari lewat contoh, kada cuma teori saja. Bisa jua ulun sarankan sidin bawai kakanakan praktik langsung, kaya antri wudhu, menjaga kebersihan mushalla, atawa bantu kawannya. Jadi karakter itu dibentuk lewat tindakan nyata."¹⁷⁶

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu RY, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

Bapak AI, menyampaikan:

"Ulun liat Ibu RY nih rajinan membimbing guru-guru, termasuk guru PAI, supaya dalam ngajarnya tu memberi ruang kakanakan gasan aktif. sidin sering mengingatkan bahwa kakanakan itu kada sama, jadi harus diberi kesempatan memilih cara belajarnya sendiri. Misalnya, ulun pernah liat inya mambari saran guru PAI supaya dalam tugas PAI tu, kakanakan bisa milih mau buat gambar, cerita, atau diskusi kelompok. sidin jua ngajak guru-guru mamasukan nilai karakter seperti jujur, tanggung jawab, sama gotong royong pas kegiatan nyata tu, kada nang cuma dari lisan haja tuh. Itu menurut ulun bagus banar gasan perkembangan anak."¹⁷⁷

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu ML Guru PAI SDN Tinggiran II.1, menyatakan:

"Inggih, ulun ada dibimbing oleh Ibu RY. Sidin bawa i ulun berdiskusi soal cara ngajari kakanakan supaya lebih aktif. Sidin menyarankan supaya ulun jangan hanya baceramah haja, tapi juga kasih pilihan ke anak-anak. Misalnya waktu pelajaran akhlak, sidin usul supaya kakanakan bisa milih mau bikin poster, drama kecil, atau cerita pengalaman. kakanakan jadi semangat, ulun jua jadi semangat maajar. Ulun mulai paham bahwa tiap anak tu bisi cara belajar masing-masing, wan itu harus kita akui. Sidin tu membantu banar lawan ulun membuka cara pandang ulun."¹⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi,¹⁷⁹ Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1, aktif membimbing guru PAI untuk memberi ruang bagi siswa agar lebih mandiri dalam belajar. Dalam salah satu kesempatan, peneliti menyaksikan Ibu RY mendampingi guru PAI merancang pembelajaran dengan pendekatan pilihan. Siswa diberi kesempatan memilih cara menyampaikan pemahamannya, seperti membuat poster, bercerita, atau bermain peran. Suasana kelas tampak lebih hidup, dan siswa terlibat aktif sesuai gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini menunjukkan

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu ML, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁷⁹ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Jum'at, 13 Juni 2025)

bagaimana Guru Penggerak mendorong pembelajaran yang berpihak pada murid.

c. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SNA terkait dengan Perannya

Sebagai Penguat *Student Agency*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya ngajak guru PAI supaya jangan langsung ngasih tugas nang sama ke barataan anak. Ulun usul supaya dikasih pilihan, misalnya anak-anak boleh milih mau bikin cerita, gambar, atau diskusi kelompok. Waktu ngajar tentang kisah nabi, anak-anak dibebaskan memilih cara menyampaikan ulang. Ulun dampingi guru PAI menyusun kegiatan itu, jadi anak-anak lebih senang belajar karena merasa dihargai. Ulun sering menyarankan guru PAI supaya memperhatikan kemampuan tiap anak. Sidin ulun bimbing membuat variasi soal dan tugas, jadi anak boleh memilih sesuai kemampuan inya. Misalnya anak nang masih kesulitan bisa kerjakan bagian dasar dulu, nang lain boleh lanjut ke tantangan. Ulun sarankan sidin supaya maamati anak dari proses, kada hasil haja. Ulun ajak guru PAI menyisipkan nilai karakter di setiap pelajaran, kada harus tunggu tema khusus. Misalnya pas pelajaran tentang puasa, ulun usul supaya dikaitkan dengan nilai tanggung jawab dan empati. Ulun jua bantu sidin baulah refleksi di akhir pembelajaran, supaya anak-anak menyadari nilai apa yang sudah dipraktikkan hari itu. Dari situ kakanak jadi lebih paham, dan ulun rasa guru PAI jua makin berkembang caranya ngajarnya."¹⁸⁰

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyampaikan:

"Ulun liat Ibu SNA nih salah satu guru nang baturan, inya itu sebagai Guru Penggerak banyak membimbing guru, termasuk guru PAI, supaya dalam ngajar itu kakanakan diberi kesempatan gasan aktif wan memilih cara belajarnya. Ulun pernah liat sidin menyarankan supaya kakanakan itu jangan hanya duduk mendengar haja, tapi disuruh badiskusi, milih tugas, bahkan bisa tampil menyampaikan pendapat. Sidin jua ngajari guru-guru menyusun tugas bertingkat, sesuai kemampuan murid. Itu membantu banar, karena kakanakan bisa bakembang sesuai potensi inya. Ulun rasa itu salah satu kekuatan Ibu SNA sebagai Guru Penggerak."¹⁸¹

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu SNA, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu MH Guru PAI SDN Tinggiran II.1, menyatakan:

"Inggih, Ibu SNA pernah membimbing ulun dalam nyusun pembelajaran. sidin ngajari ulun supaya kakanakan diberi kesempatan memilih cara belajarnya. Misalnya pas pelajaran kisah nabi, sidin usul supaya kakanakan bisa milih handak baulah cerita, gambar, atau drama. kakanakan jadi lebih semangat, ulun jua jadi belajar membuka diri dengan cara belajar nang hanyar. sidin jua sering bilang, tiap anak baisi kelebihan masing-masing, jadi guru harus liat nangintu sebagai potensi, lain kekurangan. Ulun merasa terbantu sekali, karena selama ini ulun lebih banyak satu arah waktu ngajar."¹⁸²

Berdasarkan hasil observasi,¹⁸³ Ibu SNA selaku Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 tampak aktif mendampingi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif dan berkembang sesuai potensinya. Dalam kegiatan di kelas, peneliti melihat Ibu SNA berdiskusi langsung dengan guru PAI untuk menyiapkan skenario belajar yang memungkinkan siswa memilih cara belajar yang disukai, seperti membuat gambar, bercerita, atau diskusi kelompok. Pendekatan ini membuat siswa tampak lebih percaya diri dan antusias, serta menunjukkan bahwa pembelajaran mulai diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian dan kepemilikan belajar murid.

d. Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RH terkait dengan Perannya Sebagai Penguat *Student Agency*, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya mambawai guru-guru, termasuk guru PAI, supaya memberi ruang kakanakan gasan milih cara belajarnya. Ulun pernah menyarankan, pas pelajaran adab, anak-anak dikasih pilihan, ada nang membuat cerita, ada yang tampil di depan, ada jua yang diskusi kelompok."

¹⁸² Wawancara dengan Ibu MH, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

¹⁸³ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban, (Sabtu, 10 Mei 2025)

Guru PAI ulun damping bagamatan, supaya sidin percaya kalau kakanakan nih bisa belajar lawan caranya masing-masing, asal difasilitasi. Ulun rancak maingati guru-guru supaya jangan menyamaratakan kemampuan murid. Ada anak nang cepat, ada nang lambat, semua harus dikasih kesempatan. Ulun bantu guru PAI menyusun tugas bertingkat anak-anak boleh memilih sesuai kemampuan pian. Jadi kada dipaksa harus sama, tapi sesuai dengan kapasitasnya. Ulun bawai guru PAI gasan mamasukakan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap pelajaran agama, kada harus menunggu tema khusus. Misalnya pas ngajari zakat, bisa dikaitkan dengan nilai gotong royong, kapadulian, wan tanggung jawab. Ulun jua tekankan pentingnya contoh langsung dari guru. Jadi guru harus jadi teladan, supaya kakakanakan belajar bukan cuma dari lisan, tapi dari gawian nang nyata."¹⁸⁴

Selaras dengan hasil wawancara, Bapak MN Guru PAI SDN Sekata Baru 2, menyatakan:

"Ulun suah dibimbing langsung lawan Ibu Kepsek. Sidin suah mangajari ulun supaya kakanakan diberii kasempatan memilih cara belajarnya. Misalnya pas pelajaran akhlak, sidin manyuruh supaya kakanakan bisa bikin skenario cerita lalu diperankan, atau ada jua nang baulah puisi tentang kejujuran. kakanakan jadi lebih senang, karena merasa diberi kebebasan. Ulun jua diajari supaya menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak. Jadi anak nang masih belum tapi bisa, tetap bisa ikut, tapi sesuai dengan kemampuannya. Ulun merasa tabantu banar bisi kepsek kya sidin tu, karena cara kaya itu belum pernah ulun coba dulu."¹⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi,¹⁸⁶Peneliti mencatat bahwa Ibu RH selaku Kepala Sekolah sekaligus Guru Penggerak di SDN Sekata Baru 2, membimbing guru PAI untuk lebih memberi ruang kepada siswa dalam memilih cara belajarnya. Dalam pembelajaran PAI, tampak guru memberi pilihan aktivitas seperti membuat cerita pendek, diskusi kelompok, atau bermain peran, sesuai arahan Ibu RH. Ia juga terlihat aktif berdiskusi dengan guru di ruang kelas, membahas strategi

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu RH, Kepala Sekolah dan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak MN, Guru PAI SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

¹⁸⁶ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Sekata Baru 2 Tamban. (21 Mei 2025)

pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup, dan siswa tampak terlibat aktif sesuai minat serta kemampuannya masing-masing.

e. Guru Penggerak SDN Purwosari I.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RA terkait dengan Perannya Sebagai Penguat *Student Agency*, yakni sebagai berikut :

*"Ulun biasanya mambawai guru PAI supaya lebih banyak mendengarkan suara kakanakan. ulun bimbing supaya dalam pelajaran tu, kakanakan bisa milih cara belajarnya ada nang katuju mangambar, ada nang katuju tampil, ada nang nyaman diskusi. Ulun bilang, kakanakan tu bisi cara masing-masing dalam belajar, jadi kita guru harus buka ruang itu. Ulun rancak menyarankan supaya guru PAI mencoba pendekatan bertahap. Misalnya, tugas dibikin dari yang sederhana sampai yang lebih rumit. Anak-anak boleh milih mana yang sesuai kemampuannya. Ulun jua bantu sidin mengamati kakanakan, supaya tahu siapa yang perlu dibantu lebih dulu. Jadi pembelajaran kada disamaratakan, tapi sesuai kondisi murid. Ulun ajak guru PAI gasan mamasukakan nilai karakter ke dalam palajaran. Misalnya waktu maajari tentang tolong-menolong, ulun bilang bisa dikaitkan dengan gotong royong dan kepedulian itu kan bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Ulun jua minta pian guru kasih contoh nyata di kelas, kada cuma teori. Anak-anak biasanya lebih cepat paham lewat perbuatan."*¹⁸⁷

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1,

Bapak AS, menyampaikan:

*"Ulun liat Ibu RA itu membimbing guru-guru, termasuk guru PAI, supaya dalam ngajar itu anak-anak diberi kesempatan memilih dan menyampaikan pendapat. Suah sidin ngajak guru PAI diskusi soal cara ngajar nang lebih fleksibel, kaya anak-anak dibolehkan pilih tugas sesuai kemampuan. Ada yang disuruh buat gambar, ada nang main peran, ada jua nang diskusi. sidin jua mengingatkan guru-guru supaya jangan menyamaratakan murid, karena tiap anak itu beda potensi. Cara pian membimbing itu ulun rasa sangat membantu anak-anak berkembang, dan guru jadi makin paham cara mengajar yang berpihak lawan kakanakan."*¹⁸⁸

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu RA, Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu LA Guru PAI SDN Purwosari I.1, menyatakan:

*"ulun pernah dibimbing Ibu RA. Sidin bawai ulun badiskusi soal cara maajari anak supaya kada hanya duduk dengar haja. Ulun diajari supaya anak-anak itu diberi pilihan cara belajarnya, misalnya pas pelajaran akidah, anak-anak boleh milih bikin cerita, gambar, atau diskusi bareng. sidin jua sering membantu ulun menyusun tugas nang bertingkat, supaya anak-anak nang kemampuannya beda-beda tuh tetap bisa ikut belajar sesuai pian. Ulun merasa terbuka pikirannya sesudah dibimbing sidin."*¹⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi,¹⁹⁰Peneliti mencatat bahwa Ibu RA selaku Guru Penggerak di SDN Purwosari I.1, membimbing guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif dan memilih cara belajarnya. Dalam kegiatan belajar di kelas, terlihat bahwa guru PAI memberikan alternatif tugas yang bisa dipilih siswa, seperti menggambar, menulis cerita, atau berdiskusi kelompok. Ibu RA sebelumnya tampak mendampingi guru dalam merancang modul ajar dan menyusun aktivitas berdiferensiasi. Pendekatan ini mendorong siswa lebih percaya diri dan terlibat dalam pembelajaran sesuai potensi dan minat masing-masing.

5. Guru Penggerak Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi

b. Guru Penggerak SDN Damsari

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan Perannya Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi, yakni sebagai berikut :

"Ulun dari dulu sudah aktif di KKG Kecamatan Tamban, waktu sudah jadi Guru Penggerak, ulun mulai mambawai guru-guru termasuk

¹⁸⁹ Wawancara denga Ibu LA, Guru PAI SDN Purwosari I.1 Tamban.. (Sabtu, 31 Mei 2025).

¹⁹⁰ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 14 Juni 2025).

guru PAI supaya rajin di KKG itu. Di sekolah, ulun jua bikin semacam diskusi santai, kadang sambil ngopi di ruang guru. Ulun biasanya memulai dengan berbagi pengalaman dari pelatihan atau praktik ngajar di kelas, lalu ditanggapi sama-sama. Bisa kami jua bahas modul ajar. Peran ulun itu lebih banyak sebagai pendorong. Ulun kada memaksa, tapi rancak mamabawai aja. Misalnya, kalau ada pertemuan KKG atau pelatihan daring, ulun kasih tahu, ulun bantu daftar. Ulun bawai guru PAI supaya berani bicara di forum, walaupun awalnya malu-malu. Ulun bilang, belajar itu bukan cuma dengar, tapi jua berbagi, walaupun sederhana pian. Kadang ulun jua minta sidin presentasi hasil praktik baik sidin di kelas. Ulun usahakan supaya komunitas belajar itu jangan cuma aktif waktu ada tugas atau undangan aja. Ulun biasa bawai guru-guru, termasuk guru PAI, gasan rutin refleksi, misalnya tiap akhir bulan. Kadang kami bahas apa yang sudah dicoba, apa nang berhasil, dan apa nang masih kurang. Ulun jua bikin grup WA supaya komunikasi tetap jalan. Dengan cara itu, ulun rasa komunitas ini tetap hidup dan saling menguatkan antar guru."¹⁹¹

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Damsari, Bapak SN,

menuturkan:

*"Ulun liat Bapak PI sebagai Guru Penggerak di SD ini aktif membangun komunitas belajar. sidin itu rancak bawai guru-guru, termasuk guru PAI, diskusi sama-sama soal pembelajaran, baik di sekolah maupun di kegiatan KKG. Ulun pernah liat sidin ngisi materi di KKG Kecamatan Tamban, sidin ngajak guru-guru saling berbagi praktik baik. Di sekolah, inya jua rancak jadi penggerak waktu ada kegiatan pelatihan atau refleksi rutin. Jadi ulun rasa keberadaan sidin nih membantu guru PAI jadi makin semangat belajar, karna ada tempat lawan kawan gasan saling mandukung."*¹⁹²

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu SI. Guru PAI SDN Damsari, beliau

menyampaikan:

"Ulun rancak umpat komunitas belajar nang diulah oleh Bapak PI di sakulahan. Sidin rancak aja mambawai ulun diskusi, kadang di ruang guru, kadang pas KKG. Kami bahas soal metode ngajar, modul ajar Kurikulum Merdeka, sampai praktek baik di kelas. Ulun merasa terbantu, karena lewat komunitas itu ulun bisa banyak belajar dari pengalaman sidin lawan guru lain. Kadang ulun jua disarankan nyoba hal baru di kelas, lalu dievaluasi barsama. Ulun merasa kemampuan ulun makin bertambah,

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak PI, Guru Penggerak SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁹² Wawancara dengan Bapak SN, Kepala Sekolah SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

terutama dalam nyusun pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak SD."¹⁹³

Berdasarkan hasil observasi,¹⁹⁴ peneliti mencatat bahwa kegiatan komunitas belajar yang melibatkan Guru PAI di SDN Damsari aktif difasilitasi oleh Bapak PI selaku Guru Penggerak. Peneliti menyaksikan adanya diskusi informal yang dilakukan di ruang guru mengenai penyusunan modul ajar dan strategi pembelajaran PAI, di mana Bapak PI memantik guru-guru untuk berbagi pengalaman. Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa Bapak PI terlibat aktif dalam KKG tingkat kecamatan dan mendorong guru PAI untuk ikut serta. Pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif dan nonformal, namun berdampak pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

c. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RY terkait dengan Perannya sebagai Penggerak Komunitas Praktisi, yakni sebagai berikut :

"Ulun dari awal jadi Guru Penggerak langsung diminta jadi ketua komunitas belajar guru-guru SD sakecamatan, termasuk guru PAI. Komunitas ini menyatu dengan kegiatan KKG, jadi tiap ada pertemuan, kami masukin jua sesi berbagi praktik baik, diskusi modul ajar, atau refleksi pembelajaran. Ulun ngajak guru PAI dari sekolah-sekolah di Tamban untuk aktif, misalnya sharing cara ngajari anak nang belum lancar baca Al-Qur'an atau membuat penilaian karakter. Ulun support bubuhan sidin supaya mau nyoba jadi pemateri walaupun cuma 10 menit. Ulun bilang, pengalaman mengajar pian itu penting dibagikan. Kadang bubuhan sidin masih ragu, tapi ulun dampingi. Ulun jua bikin suasana komunitas ini nyaman, kada formal banar, jadi guru-guru kada takut salah, malah semangat. Ulun jaga komunitas belajar ini supaya tetap jalan dengan bikin agenda rutin. Biasanya sebulan sekali kumpul, pas KKG. Ulun koordinasi dengan pengurus KKG supaya jadwal tetap jalan. Ulun jua dokumentasikan kegiatan, supaya bisa jadi refleksi dan laporan. Ulun selalu buka ruang

¹⁹³ Wawancara dengan Ibu SI, Guru PAI SDN Damsari Tamban. (Rabu, 28 Mei 2025).

¹⁹⁴ Observasi Kegiatan Guru Penggerak SDN Damsari Tamban (Senin 9 Juni 2025)

*diskusi di grup WA, jadi komunikasi antar guru jalan terus. Dengan begitu, guru-guru, termasuk guru PAI, bisa terus berkembang, saling belajar, saling menguatkan.*¹⁹⁵

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyampaikan:

*"Ulun liat Ibu RY nih aktif banar membangun komunitas belajar di tingkat sekolah atau kecamatan. sidin itu ketuanya, jadi tiap ada kegiatan KKG, sidin pasti mengatur agenda supaya guru-guru bisa belajar barsama, termasuk guru PAI. Sidin jua rancak mambawai guru-guru saling babagi pengalaman ngajarnya, lalu didiskusikan bareng. Di sekolah jua, sidin sering bawai diskusi santai di ruang guru, bahas strategi pembelajaran atau modul ajar. Ulun rasa cara sidin membimbing nih banyak membantu guru-guru, khususnya guru PAI, supaya bisa berkembang lawan kada belajar sorangan.*¹⁹⁶

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu ML Guru PAI SDN Tinggiran II.1,

menyatakan:

*"Ulun rancak aja tulak umpat komunitas belajar nang dipimpin oleh Ibu RY. sidin tu ketuanya, jadi tiap ada KKG sidin biasa ngajak ulun ikut. Kami biasanya diskusi hal-hal praktis, kaya cara menyusun modul ajar, cara membuat penilaian karakter, atau strategi ngajar nang menarik. Ulun banyak belajar dari situ, soalnya pian sering berbagi pengalaman wan ngajak guru-guru lain jua umpat sharing. Komunitas ini membantu banar lwan ulun, karna ulun merasa kada belajar sorangan lagi. Ada tempat bertanya, ada teman saling dukung. Ulun jua makin percaya diri ngajar di kelas.*¹⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi.¹⁹⁸ peneliti mencatat bahwa Ibu RY, selaku Guru Penggerak sekaligus ketua komunitas belajar antar sekolah di Kecamatan Tamban, aktif memfasilitasi pertemuan dan diskusi antar guru, termasuk guru PAI.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu RY, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁹⁶ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sebtu, 19 April 2025).

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu ML, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Sabtu, 19 April 2025).

¹⁹⁸ Observasi Kegiatan Guru Pemggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban. (16 Mei 2025)

Kegiatan komunitas praktisi ini berjalan terintegrasi dengan kegiatan KKG yang rutin dilaksanakan. Dalam sesi pertemuan yang diamati, Ibu RY tampak mengatur jalannya diskusi dan memantik guru-guru untuk berbagi praktik baik serta tantangan dalam pembelajaran. Ia menciptakan suasana yang terbuka dan tidak menghakimi, sehingga guru PAI merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan kompetensi, tetapi juga memperkuat budaya belajar bersama di lingkungan sekolah dan antar sekolah.

d. Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu SNA terkait dengan Perannya Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi, yakni sebagai berikut :

"Ulun di sekolah sering bantu Ibu RY dalam kegiatan komunitas belajar, karna sidin ketuanya. Biasanya ulun umpat menyusun agenda, bawai guru-guru, termasuk guru PAI, gasan umpat kumpul diskusi. Di sekolah kami biasa diskusi santai, bahas model pembelajaran, kadang ulun sharing hasil praktik dari pelatihan. Di KKG jua ulun kadang jadi narasumber bareng Ibu RY, ngisi materi atau dampingi guru-guru. Ulun katuju bawai langsung bubuhan guru, terutama guru PAI, supaya kada malu atau ragu ikut komunitas. Ulun bilang, kada harus pintar dulu baru berani sharing. Kadang ulun kasih contoh dulu, supaya sidin wani umpat. Ulun jua rancak manyemangati sidin lewat WA grup, atau ajak diskusi singkat di sekolah. Pokoknya ulun hndak sidin merasa nyaman dulu, baru semangat. Ulun lawan Ibu RY biasanya saling koordinasi supaya kegiatan komunitas tetap jalan. Kami bikin catatan tiap pertemuan, dan refleksi bareng. Kami jua kumpul data praktik baik guru-guru sebagai bahan belajar bareng. Di sekolah, ulun bantu menjaga semangat teman-teman supaya rutin ikut, terutama guru PAI. Dengan begitu, komunitas ini jadi tempat saling belajar, kada cuma formalitas."¹⁹⁹

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1,

Bapak AI, menyampaikan:

"Selain Ibu RY, Ibu SNA jua sangat aktif dalam kegiatan komunitas belajar di sekolah ini. Sidin itu sering membantu Ibu RY dalam menyusun

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ibu SNA, Guru Penggerak SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

kegiatan, mambawai guru-guru, termasuk guru PAI, gasan umpat diskusi atau pelatihan. Ulun liat sidin nih sabar lawan rajin, rancak menenangkan guru-guru yang masih ragu atau kurang percaya diri gasan umpat babagi. Sidin jua pernah jadi narasumber waktu KKG, lawan hasilnya banyak guru merasa terbantu. Di sekolah, sidin aktif mambawai kawan sejawat berdiskusi soal pembelajaran. Menurut ulun, Ibu SNA ini mendukung banar suasana belajar nang kolaboratif lawan tabuka."²⁰⁰

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu MH Guru PAI SDN Tinggiran II.1, menyatakan:

"Ulun pernah umpat komunitas belajar di sekolah, waktu itu Ibu SNA nang mamabawai. Sidin bawai ulun umpat diskusi lawan guru lain. Kegiatan kami kadang di ruang guru, kadang jua waktu KKG di kecamatan. Ulun diajak berbagi cara ngajari anak supaya lebih aktif, dan sidin bantu ulun menyusun tugas nang lebih menarik. Sidin sabar, kada pernah menggurui, malah rancak mendorong ulun supaya wani bapander lawan mencoba hal baru di kelas. Komunitas itu membantu ulun banar, karena bisa belajar dari guru lain, dan ulun merasa kada sorangan dalam belajar."²⁰¹

Berdasarkan hasil observasi,²⁰²peneliti mencatat bahwa Ibu SNA secara aktif terlibat dalam membangun dan menjaga keberlangsungan komunitas belajar di SDN Tinggiran II.1. Dalam beberapa kesempatan, peneliti menyaksikan Ibu SNA memfasilitasi diskusi informal di ruang guru yang melibatkan guru PAI dan guru lainnya. Ibu SNA terlihat membimbing guru-guru untuk saling berbagi pengalaman mengajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, Ibu SNA juga turut berperan dalam kegiatan KKG tingkat kecamatan, di mana beliau mendampingi guru PAI untuk berpartisipasi aktif. Suasana yang dibangun oleh Ibu SNA cenderung suportif dan tidak mengintimidasi, sehingga guru merasa

²⁰⁰ Wawancara dengan Bapak AI, Kepala Sekolah SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

²⁰¹ Wawancara dengan Ibu MH, Guru PAI SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Senin, 21 April 2025).

²⁰² Obervasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Tinggiran II.1 Tamban. (Selasa, 22 April 2025)

nyaman untuk bertanya maupun mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan peran nyata Ibu SNA sebagai penggerak komunitas praktisi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi guru PAI.

e. Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak PI terkait dengan Perannya Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi, yakni sebagai berikut :

*"Ulun di sekolah biasanya langsung bawai guru-guru kumpul bersama, termasuk guru PAI. Biasanya kami diskusi soal strategi ngajar, praktek baik, atau modul ajar. Ulun selaku kepala sekolah jua bikin waktu khusus saban dua minggu sekali gasan belajar bareng. Di luar itu, ulun jua aktif ikut KKG, dan sering ngajak guru PAI ikut. Jadi komunitas belajar ini ada di dalam sekolah, tapi nyambung jua ke antar sekolah. Peran ulun itu sebagai penggerak dan pembuka jalan. Kadang guru PAI malu-malu atau ragu, jadi ulun yang pertama kasih contoh, lalu ulun dampingi. Ulun jua sering menyemangati supaya wani bapander lawan babagi pengalaman. Kalau ada pertemuan, ulun fasilitasi transport, atau bantu dari sisi teknis supaya guru PAI kada terbebani. Ulun bikin jadwal kegiatan belajar rutin, lalu dipantau lewat buku catatan refleksi. Kami jua punya grup WA guru-guru untuk terus komunikasi. Kalau guru sudah mulai kendor semangatnya, ulun biasanya bawai diskusi ringan dulu supaya hangat lagi. Intinya ulun ingin komunitas ini bukan sekadar kumpul, tapi benar-benar tempat saling belajar dan berkembang."*²⁰³

Selaras dengan hasil wawancara, Bapak MN Guru PAI SDN Sekata Baru 2, menyatakan:

*"Ulun rancak diajak Ibu Kepsek, Bu RH, gasan umpat komunitas belajar di sekolah. Sidin itu aktif sekali ngajak kami, termasuk ulun sebagai guru PAI, untuk belajar bareng. Kami kadang diskusi modul ajar, kadang jua berbagi cara ngajar nang lebih menarik untuk anak SD. Kegiatan biasanya di sekolah, ada jua kadang gabung pas KKG. Ulun merasa terbantu banar, karna ada tempat bertanya lawan babagi. Ulun jua jadi makin paham caranya bikin pembelajaran nang sesuai kebutuhan murid. Ibu RH rajin menyemangati, kada pernah menyalahkan, jadi ulun merasa nyaman belajar."*²⁰⁴

²⁰³ Wawancara dengan Ibu RH, Kepala Sekolah dan Guru Penggerak SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

²⁰⁴ Wawancara dengan Bapak MN, Guru PAI SDN Sekata Baru 2 Tamban. (Rabu, 21 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi,²⁰⁵Peneliti mencatat bahwa Ibu RH aktif membangun budaya komunitas belajar di SDN Sekata Baru 2 melalui diskusi rutin dua pekan sekali di ruang guru. Dalam sesi yang diamati, ia memfasilitasi diskusi tentang modul ajar dan refleksi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru PAI terlibat aktif, suasana diskusi terbuka dan fokus pada perbaikan praktik. Ibu RH juga mendorong guru berbagi praktik baik di forum KKG, menunjukkan perannya sebagai penggerak komunitas praktisi yang efektif.

f. Guru Penggerak SDN Purwosari I.1

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu RA terkait dengan Perannya Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi, yakni sebagai berikut :

"Ulun biasanya bawai guru-guru di sekolah kumpul badiskusi di waktu kosong, termasuk guru PAI. Ulun suka memulai lawan pandiran ringan, lalu bahas hal-hal praktis kaya penyusunan modul ajar, strategi ngajar, atau cara menilai karakter anak. Komunitas ini sebenarnya sederhana, tapi bermanfaat. Ulun jua kadang minta izin ke kepala sekolah untuk adakan pertemuan kecil antar guru di ruang kelas atau perpustakaan. Ulun selalu nyemangati guru PAI di sini, supaya jangan takut ikut komunitas. Ulun ajak berdiskusi, kadang ulun bantu duluan bikin rancangan pembelajaran, lalu kita bahas. Ulun rancak bilang, belajar itu kada harus pintar dulu, tapi berani mencoba dan mau saling berbagi. Ulun jua kadang kasih referensi atau contoh praktik baik supaya guru PAI ada pegangan. Supaya komunitas ini tetap jalan, ulun bikin jadwal kumpul walaupun sederhana, cukup sebulan sekali. Ulun jua dokumentasikan kegiatan wan refleksi tiap selesai diskusi. Kadang lewat grup WA kami saling berbagi info dan materi. Ulun berusaha bikin suasana nyaman, jadi pian-pian guru kada merasa tertekan. Dengan begitu, guru PAI dan guru lainnya bisa terus saling dukung dan berkembang bersama."²⁰⁶

Selaras dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1,

Bapak AS, menyampaikan:

²⁰⁵ Observasi Kegiatan Guru Penggerak di SDN Sekata Baru 2 Tamban (Rabu 21 Mei 2025)

²⁰⁶ Wawancara dengan Ibu RA, Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

"Ulun liat Ibu RA selaku Guru Penggerak aktif membimbing guru-guru, termasuk guru PAI, lewat komunitas belajar di sekolah. Inya biasanya bawai kumpul, diskusi santai, bahas soal pembelajaran, kadang jua nyusun modul ajar. Sidin jua mambawai guru PAI umpat aktif di kegiatan KKG Kecamatan. Ulun pernah liat sidin baulah sesi berbagi praktik baik, dan guru-guru jadi semangat. Komunitas belajar nang diulah sidin ini menurut ulun sangat membantu meningkatkan kemampuan guru-guru, dan suasana di sekolah jadi lebih kolaboratif."²⁰⁷

Selaras dengan hasil wawancara, Ibu LA Guru PAI SDN Purwosari I.1, menyatakan:

"Ulun umpat kumpul komunitas belajar di sekolah, biasanya dipimpin oleh Ibu RA. Pian itu Guru Penggerak di sini, rancak ngajak guru-guru, tamasuk ulun, gasan diskusi soal pembelajaran. Kadang kami bahas modul ajar, kadang jua strategi ngajar PAI nang lebih menarik. Ulun merasa sidin banyak membantu, karna sidin sabar membimbing ulun menyusun perencanaan belajar, dan mambawai ulun berbagi pengalaman jua. Lewat komunitas itu ulun merasa lebih percaya diri, dan banyak belajar dari guru-guru lain. Kegiatan ini ulun rasa sangat membantu ulun supaya terus berkembang jadi guru PAI nang lebih baik lagi."²⁰⁸

Berdasarkan hasil observasi.²⁰⁹ peneliti mencatat bahwa Ibu RA berperan aktif membangun komunitas praktisi di SDN Purwosari I.1 yang melibatkan guru, termasuk guru PAI. Dalam diskusi informal di ruang guru, ia memimpin pembahasan modul ajar dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru PAI diberi ruang untuk berbagi pengalaman, dengan suasana terbuka dan hangat. Ibu RA juga mengaitkan kegiatan ini dengan program KKG, menjaga kesinambungan komunitas belajar di sekolah dan antar sekolah. Perannya sebagai fasilitator berkontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi guru PAI.

²⁰⁷ Wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025)

²⁰⁸ Wawancara dengan Ibu LA, Guru PAI SDN Purwosari I.1 Tamban. (Sabtu, 31 Mei 2025).

²⁰⁹ Observasi Kegiatan Ibu RA Guru Penggerak SDN Purwosari I.1 Tamban (Rabu, 4 Juni 2025)

C. Analisis Data

1. Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran

Bapak PI (SDN Damsari) membimbing penyusunan Modul Ajar yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong pembelajaran yang berpihak pada murid melalui metode diskusi, tanya jawab, dan praktik shalat. Kepala Sekolah dan Guru PAI (Ibu SI) mengonfirmasi bahwa beliau membina secara aktif proses perencanaan pembelajaran dan penerapan strategi berdiferensiasi.

Ibu RY (SDN Tinggiran II.1) terlibat dalam pendampingan penyusunan ATP dan modul ajar, serta menyederhanakan perencanaan agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Ia mendorong pemilihan metode aktif seperti permainan edukatif dan strategi untuk mendukung siswa yang pemalu atau lambat menangkap materi. Hal ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* sebagaimana dijelaskan oleh Carol Ann Tomlinson, yaitu perlunya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, dan minat siswa.²¹⁰

Ibu SNA (SDN Tinggiran II.1) membimbing Guru PAI dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual, serta mendorong penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan adaptasi gaya belajar. Teori Vygotsky tentang *sociocultural learning* relevan dalam hal ini, yaitu bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi saat guru membantu siswa mengaitkan materi dengan lingkungan sosial-budayanya.²¹¹

²¹⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2001). 2.

²¹¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole (Cambridge: Harvard University Press, 1978). 88.

Ibu RH (SDN Sekata Baru 2), yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah, memastikan bahwa modul ajar dan ATP yang disusun guru mempertimbangkan kebutuhan siswa dan nilai-nilai lokal. Ia mendorong penggunaan metode diskusi kelompok, praktik ibadah, dan proyek seperti drama kisah Nabi. Peran ini mencerminkan teori kepemimpinan transformasional dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Leithwood dkk., yang menekankan pentingnya kepemimpinan dalam membangun visi bersama dan membina guru dalam mencapai pembelajaran yang bermakna.²¹²

Ibu RA (SDN Purwosari I.1) membantu penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai fase capaian dan membuat modul ajar bernilai Islami dengan tampilan menarik. Ia menekankan pentingnya strategi diferensiasi sesuai gaya belajar siswa dan menumbuhkan praktik “mendengarkan murid”. Hal ini mencerminkan pendekatan *student agency* yang diperkuat oleh OECD, bahwa murid perlu diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses belajar sebagai subjek, bukan objek pembelajaran.²¹³

Tidak hanya dalam perencanaan, Guru Penggerak juga menunjukkan kepemimpinan pembelajaran melalui fasilitasi refleksi dan kolaborasi peningkatan praktik. Bapak PI, Ibu RY, Ibu RH, dan Ibu RA secara aktif mengobservasi pembelajaran rekan Guru PAI, kemudian mengadakan diskusi reflektif pasca mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Instructional Leadership* yang dikemukakan oleh Hallinger, di mana pemimpin pembelajaran berperan dalam

²¹² Kenneth Leithwood, et al., “Seven Strong Claims about Successful School Leadership,” *School Leadership and Management*, Vol. 28, No. 1 (2008). 27.

²¹³ OECD, *OECD Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework – Student Agency* (Paris: OECD Publishing, 2019). 3–5.

mendampingi guru untuk mengembangkan praktik mengajarnya melalui umpan balik konstruktif.²¹⁴

Peran Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional Guru PAI. Secara pedagogik, guru lebih terampil menyusun tujuan pembelajaran, merancang modul ajar, dan menerapkan strategi yang sesuai karakter siswa. Secara profesional, mereka menunjukkan penguasaan materi PAI yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan. Peningkatan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional dalam praktik keprofesian.²¹⁵

2. Guru Penggerak Sebagai Pelatih atau *Couch*

Semua Guru Penggerak (Bapak PI, Ibu RY, Ibu SNA, Ibu RH, Ibu RA) menunjukkan pendekatan *coaching* yang konsisten, menciptakan suasana yang santai dan tidak intimidatif. Mereka tidak menempatkan diri sebagai penilai, tetapi sebagai mitra sejawat yang mendampingi proses refleksi. Guru PAI merasa nyaman untuk terbuka karena pendekatan ini terasa humanis dan membangun.

Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan pertanyaan terbuka selama proses *coaching*. Guru Penggerak lebih banyak mengajukan pertanyaan seperti “Apa kesulitan pian?” atau “Bagian mana yang ingin ditingkatkan?” dari pada memberikan solusi langsung. Bapak PI secara khusus menyebutkan penggunaan model GROW (*Goal, Reality, Options, Will*) dalam proses *coaching*, yang secara

²¹⁴ Philip Hallinger, “Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away,” *Leadership and Policy in Schools*, Vol. 4, No. 3 (2005). 229.

²¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

teoritis dikenal efektif dalam membantu guru menetapkan tujuan dan merumuskan solusi berdasarkan potensi dirinya.²¹⁶

Dalam setiap sesi *coaching*, para Guru Penggerak terlebih dahulu memberikan apresiasi atas kekuatan yang dimiliki Guru PAI, kemudian secara bertahap masuk pada area peningkatan. Bahasa yang digunakan tetap positif dan membangun, sehingga tidak menimbulkan resistensi. Hal ini sejalan dengan prinsip *appreciative inquiry*, yaitu memulai proses perubahan dari kekuatan yang sudah dimiliki.²¹⁷

Beberapa Guru Penggerak (seperti Ibu RY, Ibu SNA, dan Ibu RA) juga menyampaikan bahwa *coaching* dilakukan secara konsisten dan terencana, termasuk adanya tindak lanjut dari sesi sebelumnya. Pendekatan berkelanjutan ini mencerminkan orientasi mereka pada pertumbuhan jangka panjang, bukan hanya perubahan sesaat. Kepala Sekolah dan Guru PAI mengonfirmasi adanya keberlanjutan dan dampak nyata dari proses *coaching* tersebut.

Selain refleksi, *coaching* juga dimanfaatkan Guru Penggerak untuk memperkuat kompetensi pedagogik Guru PAI, terutama dalam menyusun asesmen formatif, mengatur alur pembelajaran, dan merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan berdiferensiasi. Guru PAI didorong untuk mencoba metode baru seperti diskusi kelompok, presentasi antar murid, serta penggunaan media digital. Ini mengindikasikan bahwa *coaching* tidak bersifat normatif, tetapi berorientasi pada praktik nyata dan kebutuhan kelas.

²¹⁶ John Whitmore, *Coaching for Performance: GROWing Human Potential and Purpose* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2017). 56–60.

²¹⁷ David L. Cooperrider dan Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2005). 11–12.

Coaching juga dilakukan dalam rangka pengembangan rencana pembelajaran seperti Modul Ajar dan ATP. Guru Penggerak membantu Guru PAI menyusun rencana yang berpihak pada murid, sekaligus realistis dan kontekstual dengan kondisi satuan pendidikan. Praktik ini menggambarkan *coaching* sebagai bagian dari *professional learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Darling Hammond, bahwa pembelajaran profesional yang berdampak terjadi ketika guru terlibat dalam pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis praktik.²¹⁸

Peran Guru Penggerak sebagai *coach* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kepribadian Guru PAI. Guru menjadi lebih percaya diri, terbuka terhadap masukan, dan reflektif dalam mengelola pembelajaran. Mereka juga mengalami peningkatan dalam metode, perencanaan, dan pengelolaan kelas. Dampak ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang menegaskan bahwa guru wajib mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan melalui refleksi, pelatihan, dan kolaborasi.²¹⁹

3. Guru Penggerak Sebagai Pendorong Kolaborasi

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh para Guru Penggerak (GP) seperti Bapak PI, Ibu RY, Ibu SNA, dan Ibu RA adalah menciptakan suasana diskusi yang santai dan tidak formal. Mereka menggunakan pendekatan informal seperti "*ngopi bareng*" atau "*bapanderaan*" sebagai medium untuk membangun kedekatan antarguru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memecah kebekuan

²¹⁸ Linda Darling-Hammond, *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006). 163.

²¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

dan mendorong guru untuk terbuka serta saling berbagi. Kepala sekolah dan guru PAI mengonfirmasi bahwa suasana yang "santai tapi tetap terarah" ini membuat interaksi terasa lebih alami dan tidak menekan.

Guru Penggerak juga secara aktif menginisiasi diskusi dengan guru PAI maupun guru kelas lain. Mereka tidak menunggu, melainkan membuka ruang obrolan seputar penyusunan modul ajar tematik, kegiatan keagamaan, hingga proyek kolaboratif. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik pemimpin kolaboratif seperti yang dijelaskan oleh Leithwood dkk., yakni pemimpin yang menciptakan lingkungan kerja yang mendukung *shared leadership* dan partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan.²²⁰

Dalam proses kolaboratif, Guru Penggerak memfasilitasi pertukaran ide dan pendapat di antara guru. Mereka membantu menjembatani perbedaan pendapat (misalnya Ibu RY) dan memastikan bahwa semua suara guru didengar (seperti yang dilakukan Bapak PI). Observasi menunjukkan adanya ruang yang dibangun secara sengaja untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan, termasuk dalam forum informal seperti pojok refleksi atau rapat mingguan.

Budaya kolaborasi tidak hanya ditunjukkan dalam diskusi, tetapi juga dalam berbagi praktik baik. Para Guru Penggerak (Bapak PI, Ibu RY, Ibu SNA, Ibu RA) memulai dengan mencontohkan praktik baik mereka sendiri dan memberikan apresiasi kepada guru yang telah mencoba pendekatan baru. Strategi ini menumbuhkan *positive peer pressure*, di mana guru terdorong untuk

²²⁰ Kenneth Leithwood et al., "Successful School Leadership: What It Is and How It Influences Pupil Learning," *Research Report* (Nottingham: NCSL, 2006). 25.

berinovasi karena merasa dihargai dan diakui.²²¹

Wadah berbagi praktik baik pun tidak selalu formal. Guru Penggerak menciptakan forum sederhana namun efektif, seperti diskusi spontan setelah pembelajaran, grup WhatsApp sekolah, hingga papan ide di ruang guru. Ini memperkuat gagasan bahwa kolaborasi tidak harus menunggu struktur formal, tetapi bisa dibangun dari inisiatif kecil yang konsisten. Seperti yang disampaikan oleh DuFour dkk., budaya kolaboratif yang kuat memungkinkan terjadinya *professional learning communities (PLC)* yang tumbuh dari interaksi keseharian.²²²

Kolaborasi yang dimotori oleh Guru Penggerak juga mencakup integrasi pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain. Di SDN Damsari, misalnya, Bapak PI bekerja sama dalam proyek “Bersih itu Sebagian dari Iman” dengan guru kelas yang menangani aspek lingkungan, sementara Guru PAI menangani aspek adab kebersihan. Di SDN Tinggiran II.1, Ibu RY dan Ibu SNA mengintegrasikan kegiatan Ramadan, pembiasaan pagi, dan *Market Day* dengan nilai-nilai agama. Kolaborasi lintas mata pelajaran ini memperkaya pengalaman belajar murid dan menciptakan koneksi bermakna antar konten pembelajaran.²²³

Di samping itu, Guru Penggerak mendorong partisipasi aktif Guru PAI dalam forum resmi sekolah seperti rapat guru, kegiatan keagamaan, penyusunan program, dan proyek kelas. Hal ini memperkuat jejaring profesional dan

²²¹ Robert J. Marzano, *School Leadership That Works: From Research to Results* (Alexandria: ASCD, 2005). 55.

²²² Richard DuFour et al., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (Bloomington: Solution Tree Press, 2010). 11–13.

²²³ Linda Darling-Hammond et al., *Preparing Teachers for a Changing World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005). 278.

menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Peran Guru Penggerak sebagai pendorong kolaborasi memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi sosial dan profesional Guru PAI. Guru menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama, berbagi ide, dan aktif dalam perencanaan kegiatan sekolah. Mereka terinspirasi dari praktik guru lain dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas belajar. Dampak ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan sesama pendidik.²²⁴

4. Guru Penggerak Sebagai Penguat *Student Agency*

Seluruh Guru Penggerak (Bapak PI, Ibu RY, Ibu SNA, Ibu RH, Ibu RA) secara aktif mendorong Guru PAI untuk memberikan pilihan kepada siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka. Siswa diberi kebebasan memilih cara belajar, seperti bercerita, berdiskusi, bermain peran, membuat puisi atau lagu bertema nilai-nilai keislaman, hingga proyek membuat poster atau drama kisah nabi. Strategi ini memperkuat prinsip *voice and choice* dalam pembelajaran yang berpihak pada murid.²²⁵

Dukungan terhadap diferensiasi tugas juga diberikan secara konsisten. Para GP menekankan pentingnya memberi tugas bertingkat (mudah, sedang, sulit) agar setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan gaya

²²⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

²²⁵ Dennis Harper et al., "Empowering Students Through Voice and Choice," *Educational Leadership*, Vol. 74, No. 5 (2017). 34.

belajarnya. Hal ini selaras dengan prinsip *differentiated instruction* oleh Tomlinson, yakni bahwa pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.²²⁶

Fokus para Guru Penggerak juga tidak hanya pada produk akhir pembelajaran, tetapi pada proses belajar yang dijalani siswa. Ibu SNA, misalnya, menekankan pentingnya mengamati proses pembelajaran anak sebagai indikator keterlibatan dan perkembangan mereka. Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip *formative assessment* sebagai alat untuk memahami pertumbuhan belajar siswa, bukan sekadar menilai hasil.²²⁷

Dampak terhadap Guru PAI pun signifikan. Mereka merasa lebih terbuka, mulai memahami keunikan tiap murid, dan berani mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *coaching* dari Guru Penggerak benar-benar mendorong perubahan *mindset* dan praktik mengajar ke arah yang lebih berpihak pada murid.

Guru Penggerak juga secara aktif membimbing Guru PAI untuk menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual. Siswa tidak lagi hanya duduk pasif mendengarkan ceramah, tetapi dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, simulasi ibadah, hingga proyek-proyek sederhana seperti *Market Day* yang mengangkat adab jual beli dalam Islam. Ini sejalan dengan *experiential learning* dari Kolb, yang menekankan belajar melalui keterlibatan langsung dan

²²⁶ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 2nd ed. (Alexandria: ASCD, 2001). 15–18.

²²⁷ Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment* (Bloomington: Solution Tree Press, 2011). 44–47.

refleksi terhadap pengalaman nyata.²²⁸

Materi PAI juga diarahkan untuk dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa di lingkungan mereka, seperti budaya gotong royong, etika dalam bertamu, atau kebersihan lingkungan. Pendekatan ini memperkuat koneksi antara ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dan membangun makna belajar yang lebih dalam.

Lebih dari itu, para Guru Penggerak secara konsisten menanamkan pentingnya integrasi nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* ke dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya diajak mengajarkan iman dan takwa secara verbal, tetapi membangun karakter seperti gotong royong, empati, mandiri, dan peduli lingkungan melalui praktik nyata. Konsep ini diperkuat oleh Kemendikbudristek dalam Profil Pelajar Pancasila yang mendorong pendidikan karakter berbasis pengalaman dan keteladanan.²²⁹

Melalui peran Guru Penggerak sebagai penguat *student agency*, kompetensi pedagogik dan kepribadian Guru PAI meningkat. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan belajar murid, menggunakan pendekatan yang adaptif dan memberdayakan, serta lebih reflektif dalam memilih strategi pembelajaran. Dampaknya, siswa menunjukkan motivasi, kemandirian, dan rasa memiliki yang lebih tinggi dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan murid, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam, sekaligus mendorong perubahan budaya belajar

²²⁸ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1984). 38–41.

²²⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila: Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Projek* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022). 4–6.

yang berpusat pada murid.

5. Guru Penggerak Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi

Data menunjukkan bahwa semua Guru Penggerak yang diteliti (Bapak PI, Ibu RY, Ibu SNA, Ibu RH, Ibu RA) tidak hanya menjadi peserta pasif dalam komunitas belajar, tetapi tampil sebagai penggerak. Mereka secara aktif mengajak guru lain, khususnya Guru PAI, untuk terlibat dalam kegiatan komunitas belajar seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) atau forum diskusi informal di sekolah. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan humanis, seperti "*sambil ngopi*" atau "*bapanderaan santai*", sehingga guru merasa nyaman dan tidak tertekan.

Komitmen Guru Penggerak dalam memfasilitasi komunitas belajar tampak dari penyediaan ruang dan waktu diskusi secara terstruktur. Ibu RH, misalnya, menjadwalkan diskusi rutin dua minggu sekali, sementara Bapak PI dan Ibu RY aktif membimbing rekan guru dalam forum KKG Kecamatan. Kegiatan diskusi tidak melulu bersifat formal, tetapi juga terjadi secara organik di ruang guru atau dalam kelompok kecil. Hal ini sejalan dengan konsep *job-embedded learning*, yakni pembelajaran profesional yang relevan dan terjadi di tempat kerja.²³⁰

Fokus materi yang dibahas pun sangat kontekstual dan praktis, seperti penyusunan Modul Ajar, asesmen formatif, strategi mengajar berdiferensiasi, hingga penilaian karakter. Guru Penggerak tidak hanya membuka ruang diskusi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif guru. Mereka mendorong guru yang awalnya ragu untuk berani berbagi praktik baik, bahkan dengan memberi contoh langsung atau membantu mempersiapkan bahan

²³⁰ Linda Darling-Hammond dan Nikole Richardson, "Teacher Learning That Supports Student Learning," *Educational Leadership*, Vol. 55, No. 5 (1998). 6–11.

presentasi. Ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak memahami pentingnya *peer leadership* sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas guru secara kolektif.²³¹

Dukungan yang diberikan Guru Penggerak tidak sebatas pada aspek akademik. Mereka juga memberikan dukungan logistik dan emosional, seperti membantu mendaftar pelatihan, menyiapkan transportasi, atau memberi pujian sederhana yang mampu membangkitkan motivasi guru. Ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai antar anggota komunitas.

Guru Penggerak juga menjaga kesinambungan komunitas dengan berbagai strategi, seperti menggunakan grup WhatsApp untuk berbagi informasi dan refleksi, menyusun catatan hasil diskusi, mendokumentasikan praktik baik, serta memotivasi guru yang mulai kehilangan semangat. Praktik ini memperlihatkan bahwa Guru Penggerak memahami pentingnya *sustainability* dalam pengembangan profesional guru.²³²

Dampak keberadaan komunitas praktisi sangat dirasakan oleh Guru PAI. Mereka merasa lebih percaya diri, memahami strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan murid, dan mengalami peningkatan kapasitas dalam menyusun rencana pembelajaran. Beberapa bahkan menyebut bahwa mereka "makin paham caranya bikin pembelajaran yang sesuai kebutuhan murid", "lebih terbuka untuk bertanya", dan "semangat karena tidak belajar sendiri".

Komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama (*learning community*) yang memperkuat prinsip "*kada belajar sorangan*" (tidak belajar

²³¹ Andy Hargreaves dan Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York: Teachers College Press, 2012). 120.

²³² Richard Dufour et al., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. 18–20.

sendirian). Guru-guru saling menguatkan, saling bertanya, dan saling mendukung sebuah kondisi yang sangat mendukung iklim kerja kolaboratif di sekolah. Seperti dijelaskan oleh DuFour, komunitas belajar profesional merupakan sarana yang memungkinkan guru berkembang melalui pembelajaran kolektif dan reflektif yang berlangsung secara terus-menerus.²³³

Yang menarik, beberapa Guru Penggerak (seperti Bapak PI, Ibu RY, Ibu RA) tidak hanya aktif di komunitas sekolah, tetapi juga menjadi penghubung dengan jejaring eksternal seperti KKG Kecamatan. Hal ini memperluas kesempatan belajar bagi Guru PAI, sekaligus menunjukkan bahwa komunitas praktisi tidak berhenti pada batas institusi sekolah, tetapi dapat berkembang menjadi jejaring profesional lintas satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, peran Guru Penggerak sebagai penggerak komunitas praktisi telah berkontribusi pada penguatan kompetensi profesional dan sosial Guru PAI. Mereka menjadi lebih menguasai substansi dan strategi pembelajaran, serta lebih aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Komunitas praktisi yang difasilitasi oleh Guru Penggerak menjadi wadah transformasi budaya belajar guru yang adaptif, reflektif, dan kolektif selaras dengan semangat *Merdeka Belajar* dan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.²³⁴

²³³ Richard Dufour et al., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*.

²³⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 20 huruf f.